

**KEBERMAKNAAN HIDUP EKS PENGGIAT ALAM BEBAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.psi)**

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

Oleh

**PUTRAWANSYAH**

**4510091035**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR 2015**

**KEBERMAKNAAN HIDUP EKS PENGGIAT ALAM BEBAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Untuk mencapai derajat sarjana  
Program Studi Psikologi**



**UNIVERSITAS  
BOSOWA**

**Disusun Oleh**

**PUTRA WANSYAH  
4510091035**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**KEBERMAKNAAN HIDUP EKS PENGGIAT ALAM BEBAS**

Disusun Dan Diajukan Oleh

**PUTRAWANSYAH**  
NIM 4510091035

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Tanggal 2 Oktober 2015

Menyetujui:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

  
MUSAWWIR, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 09 27128501

  
ARIE GUNAWAN HZ., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 09 3110 8003

Mengetahui:

  
DEKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  


MINARTI, S.Psi., M.A  
NIDN: 09 1007 8104

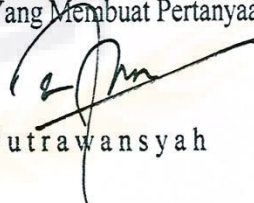
  
KETUA PROGRAM STUDI  
FAKULTAS PSIKOLOGI,

PATMAWATYTAIBE, S.Psi., M.A  
NIDN: 09 2101 8302

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan Judul “Kebermaknaan Hidup Eks Pegiat alam Bebas” beserta dengan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karna hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 3 Oktober 2015  
Yang Membuat Pertanyaan

  
Putrawansyah

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

## ABSTRAK

Putrawansyah 2015. "*Kebermaknaan Hidup Eks Penggiat Alam Bebas*".  
Skripsi Program studi Psikologi. Dibimbing oleh Musawwir, S.psi.,M.Pd  
dan Arie Gunawan Hz.,M.psi., Psikolog

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Alam Bebas, Dan Penggiat Alam Bebas



*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih berganti malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal (Uulul Albaab). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka. Ya Rabb kami, barangsiapa yang Engkau masukan dalam Neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): ‘berimanlah kamu kepada Rabb-mu.’: maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah daari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Yaa Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkaau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”*

*Al-Qur’an Ali Imran: 190-194. Tafsir Ibnu Katsir*



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                            | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                       | ii  |
| DAFTAR ISI .....                               | iii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                       |     |
| 1.1 Latar Belakang .....                       | 1   |
| 1.2 Fokus Masalah .....                        | 9   |
| 1.3 Tujuan .....                               | 9   |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                   | 10  |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                 |     |
| 2.1 Kebermaknaan.....                          | 11  |
| 2.1.1 Defenisi Kebermaknaan.....               | 11  |
| 2.1.2 Kebermaknaan Hidup.....                  | 11  |
| 2.1.3 Aspek Makna hidup .....                  | 12  |
| 2.1.4 Karateristik Makna Hidup .....           | 14  |
| 2.1.5 Ciri-ciri Hidup Bermakna .....           | 15  |
| 2.1.6 Sumber-sumber Makna Hidup .....          | 16  |
| 2.2 Penggiat Alam Bebas.....                   | 17  |
| 2.2.1 Pengertian Penggiat Alam Bebas .....     | 17  |
| 2.2.2 Fungsi Penggiat Alam Bebas .....         | 18  |
| 2.2.3 Nilai Dan Sikap Penggiat Alam Bebas..... | 19  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>               |     |
| 3.1 Pendekan Penelitian .....                  | 22  |
| 3.2 Responden Penelitian .....                 | 23  |
| 3.3 Lokasi Penelitian.....                     | 24  |

|                                    |                               |           |
|------------------------------------|-------------------------------|-----------|
| 3.4                                | Metode Pengambilan Data ..... | 25        |
| 3.5                                | Instrumen Penelitian .....    | 25        |
| 3.6                                | Teknik Pengumpulan Data ..... | 25        |
| 3.7                                | Analisis Data .....           | 26        |
| 3.8                                | Keabsahan Data .....          | 27        |
| 3.9                                | Triangulasi Data .....        | 29        |
| 3.10                               | Prosedur Penelitian.....      | 30        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> |                               |           |
| 4.1                                | Deskripsi Penemuan .....      | 34        |
| 4.1                                | Hasil Analisis Data .....     | 41        |
| 4.2                                | Pembahasan .....              | 54        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>  |                               |           |
| 5.1                                | Kesimpulan .....              | 70        |
| 5.2                                | Saran.....                    | 71        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>         |                               | <b>72</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>     |                               | <b>74</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Alam bebas merupakan salah satu bagian dari sisi lain yang mendampingi manusia dalam perjalanan kehidupannya. Sisi pertama ialah sumber daya alam yang merupakan tempat penyedia kebutuhan manusia untuk melengkapi sandang, pangan dan papan disertai juga dengan kegiatan ekonomi untuk sektor pariwisatanya. Kedua alam bebas dari sejarah perjalanan ilmu pengetahuan, merupakan media yang digunakan oleh para filsuf terkenal dunia agar memaknai pendidikan kehidupan bagi manusia, layaknya seperti Plato, Tales, Nietzsche dll. Pernyataan tokoh pendidikan Jerman mengenai kegiatan alam bebas bahwa “aktifitas ini tidak berpusat menjadikan petualang sejati, tetapi aktifitas ini merupakan wadah bagi seseorang berlatih menuju kedewasaannya” (Hahn dalam Sa’ada. 2009). Bagi dunia pendidikan di Indonesia perlu sedini mungkin untuk memberikan pelajaran yang berintegral langsung dengan alam, kesesuaian materi ajar dengan lingkungan sekitar dapat membantu dalam bereksplorasi mengenal kasih sayang terhadap sesama alam sekitar, terampil berinteraksi, dan memiliki ketahanan mental bertahan hidup dalam kondisi sempit, hasil penelitian ini dikemukakan oleh Suspati (dalam belajar berbasis alam. 2011).

Penggiat alam bebas merupakan sebagian besar orang yang tumbuh dewasa di alam bebas bersamaan dengan serangkaian kegiatan

seperti mendaki gunung, pelaut, peneliti alam serta mereka yang turut aktif pula dalam konservasi lingkungan di daerah pegunungan ataupun pesisir pantai, salah satu upaya menjaga kelestarian lingkungan. Status tersebut terlihat jelas dalam kegiatan yang mereka lakukan dalam suatu wadah baik di lingkup instansi pemerintah, pendidikan atau di tengah-tengah masyarakat seperti, Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala), Kelompok Pecinta Alam (KPA), dan Organisasi Lingkungan Hidup (OLH). Sedangkan sebutan ekspenggiat alam bebas merupakan individu yang dinilai telah lama mendedikasikan sebagian besar waktu di umur mereka untuk kegiatan di alam bebas, oleh karna kecakapan pengalamannya hingga dapat memberikan pemaknaan kegiatan alam bebas berdasarkan pengalaman sewaktu menjadi penggiat alam bebas.

Berkegiatan alam bebas merupakan aktivitas berat sebab penggiat alam bebas diperhadapkan dengan cacat fisik, hilang arah diperjalanan bahkan sampai kematian ini disebut (*high risk*) dan berlangsungnya kegiatan alam bebas kondisi tertekan hadir ditengah mereka melihat waktu yang dipergunakan sangat lama (*time consuming*). Penggiat alam bebas juga bersiap untuk menerima bahaya dalam berkegiatan, hal ini dikenal dengan *Subjective Danger* yakni, bahaya yang disebabkan oleh kemampuan para penggiat alam bebas dibawah dari pada rata-rata dan *Objective danger* adalah bahaya yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Namun keseluruhan dari resiko tersebut dapat diminimalisir dengan

mengadakan pelatihan rutin melalui pemberian materi, praktik lapangan dan tawadhu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak sedikit dari sebahagian individu dalam masyarakat yang menghindari kegiatan ini disebabkan persepsi dari resiko kegiatan tersebut dan individu sebahagian lain memutuskan untuk mengambil kegiatan ini. Keunikan dari kegiatan ini telah banyak diteliti salah satunya peneliti asal Inggris mengemukakan “berinteraksi dengan alam adalah salah satu hal yang menyehatkan, Berada di alam terbuka bisa menyembuhkan diri Anda yang sehari-hari hanya berada di ruangan tertutup dan di depan computer” (Strayer. 2012. *Huffington Post*). Serupa dengan hal itu salah satu relawan dari BASARNAS (Badan SAR Nasional) Kota Makassar, Haerul Hidayat memberikan tanggapan mengenai penggiat alam bebas

”pertama kali saya menemukan sensasi kebahagiaan yang tidak dapat diuraikan saat melakukan kegiatan alam bebas pertama kalinya, kehidupan yang jenuh diperkotaan berubah total karna di alam bebas saya mesti lebih bertanggung jawab atas diriku sendiri lalu orang lain dan itu membuat arti saya sebagai manusia yang bersifat sosial terbuka, Semenjak dari hal itulah saya memutuskan untuk bergabung menjadi relawan SAR”.

Banyak hal yang dirasakan oleh penggiat alam bebas saat berkegiatan di alam bebas seperti kerja sama tim, belajar mengambil keputusan dalam kesulitan, memulai memimpin dalam suatu kelompok serta bertanggung jawab kepada alam dan manusianya. Seperti yang diungkap penelitian Sukadiyanto (dalam jurnal ISSA.2012) bahwa, diperlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk membantu perkembangan otak manusia dan perkembangan kepribadian yakni dengan lingkungan yang dapat diselenggarakan melalui aktivitas jasmani di alam

bebas. Pemanfaatan aktivitas ini memberikan kesempatan pada individu untuk dapat mengembangkan berbagai kemampuan I nteligensi, yaitu bodily-kinesthetic intellegence, spatial, interpersonal, musical, liguistic, logical-mathematical, intrapersonal, dan naturalistic intelligence.

Penggiat alam bebas saat beraktifitas di alam bebas dapat mematangkan emosionalnya melalui permasalahan yang sering ditemukan dilapangan, hal itu sebenarnya menarik karena permasalahan mereka bertambah dengan kondisi tertekan (*underpresurre*) oleh alam, daya tahan tubuh menurun dan konsentrasi memudar seringnya mereka melatih diri dengan permasalahan itu, hingga hasil didapatkan kecakapan emosional mereka berkembang pesat. Perbedaan proses yang dijalani seseorang dalam mengembangkan kerpibadian mereka berpangaruh dengan hasil yang dapat diperoleh, salah satunya dengan perbedaan antara individu penggiat alam bebas dan bukan penggiat alam bebas. Hasil penelitian Mar'at (1993) mengemukakan bahwa, konflik-konflik yang terjadi dalam berkegiatan merupakan proses pengasahan perkembangan bagi seorang individu penggiat alam bebas dan manfaat yang dapat dicapai berani berkomunikasi, kepemimpinan, terbuka dan menghargai lingkungan sekitar. Maka bagi inividu yang tidak berkecimpung sebagai penggiat alam bebas cukup sulit untuk diperoleh. Perolehan hasil penelitian mengenai hal ini kembali diteliti oleh (Mardianto, dkk. 2000) Mengemukakan perbandingan penggunaan manajemen konflik antara penggiat alam bebas dan bukan penggiat alam bebas terlampau jauh, karna

penggiat alam bebas memperoleh lebih banyak pengasahan manajemen konflik setiap kali melakukan kegiatan, disebabkan mereka lebih terlatih dalam menghadapi masalah, belajar bersosialisai dan berhasil menyelesaikan konflik yang dihadapi.

Penggiat alam bebas khususnya di wilayah Indonesia telah berkembang dari tahun 1970 dengan figur yang menjadi pelopor adalah Soe Hok Gie, Herman Lantang dan Norman Edwin dari Universitas Indonesia hingga sampai sekarang ini telah berkembang pesat. Hal ini merupakan fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, karena sebagian individu dari populasi merelakan waktunya untuk melakukan aktifitas di alam bebas. Aktifitas di alam bebas memiliki sisi keunikan tersendiri, sebab rasa kecanduan dan kebagian yang mereka temukan pada saat itu tidak dapat ditemukan dalam aktifitas keseharian mereka. Hal ini juga telah diteliti dengan tema penelitian studi pemaknaan mendaki gunung oleh (Alfiqri. 2015) mengatakan, penggiat alam bebas untuk team seven summits expeditihon memaknai kegiatan ini menghasilkan rasa ketagihan, perjuangan yang mereka lakukan untuk sampai puncak gunung dihasilkan karena berhasil melewati bahaya dan resiko dan bagi penggiat alam bebas merasakan kehadiran Tuhan sangat terasa dekat di kegiatan ini.

Beberapa penelitian telah meneliti fenomena ini dengan melihat motivasinya, presepsi dan manfaat yang telah dicapai langsung oleh penggiat alam bebas, namun peneliti melihat masih ada beberapa yang belum terkaji pada penelitian sebelumnya karena penelitian tersebut hanya

fokus pada waktu penggiat alam bebas aktif di lapangan. Sekiranya untuk eks penggiat alam bebas yang telah lama meninggalkan kegiatan di alam bebas, bagaimana pendektan psikologis menelaah makna kegiatan alam bebas pada usianya sekarang lalu apa tujuan hidup mereka sekarang, bagaimana juga mereka menghayati kehidupan melalui pengalaman berkegiatan alam bebasnya dan memahami posisinya sekarang bersama keluarga, teman kerja dan relasi sosialnya yang lain.

Salah satu tanda keunikan manusia terletak pada pengalaman khas yang dimilikinya dan tidak identik dengan pengalaman binatang. Manusia memiliki karakter intelektual yang bisa digunakan untuk memperoleh kebermaknaan dalam hidupnya, menurut Fromm (1996). Ada beberapa ulasan untuk berspekulasi demikian, bahwa pengalaman afeksi manusia yang bersifat khusus seperti cinta, tanggung jawab, perasaan empati, interaksi sosial serta nilai-nilai spritual adalah inti kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup bersifat sangat subyektif tiap individu memiliki pemaknaan tersendiri tentang kehidupannya, ini didasarkan atas pengalaman yang dilewati, tempatnya dimana, bagaimana latar belakang tempat tersebut dan bagaimana mereka memposisikan diri pada waktu tersebut. Kajian psikologi atau psikiatri yang banyak mengulas fenomena kebermaknaan hidup dimulai dengan aspek kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), dan menemukan makna hidup (*the meaning of life*) awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog dari kota Wina, Austria, bernama Viktor E. Frankl.

Aliran ini juga menganggap bahwa kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan dambaan manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna sehingga dapat menemukan arti kehidupan (*the meaning of life*) dengan cara mendapati sumber-sumber makna hidup lalu merealisasikan ke kehidupannya Bastaman (2007). Makna hidup bagi individu bersifat khusus tidak sama dengan individu yang lainnya sebab makna hidup yang dicari oleh setiap individu akan berubah masa ke masa dalam hidupnya dan hal ini mesti diiringi oleh rasa tanggung jawab pribadi. Tidak ada sesuatu yang lain, bukan orang tua, sahabat, dapat member pengertian akan makna. Tanggung jawab pribadi dan tetap bertahan dijalannya segera setelah ditemukan. Seseorang menyadari secara bertanggung jawab atas dirinya dan memberinya kesempatan untuk memilih apa, atau kepada siapa dia merasa bertanggung jawab. (Frankl, dalam Bastaman.1985)

Penggiat alam bebas dengan resiko besar yang dihadapinya tetap berkegiatan dan beracu pada nilai-nilai sosial dan ke Tuhanan yang terangkum dalam Kode Etik Pencinta Alam Indonesia. Meski beresiko kegiatan tersebut tetap dijalankan seperti meneliti ekosistem di pegunungan, penanaman pohon di daerah rawan longsor, bakti sosial pada masyarakat terisolir, hingga turun membantu dalam kebencanaan, ini menunjukkan bahwa penggiat alam bebas mencari makna dan motivasi utamanya adalah keinginan dan makna.

Setiap individu yang mencari tujuan hidup namun tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, lingkungan hidup, sesama manusia, pandangan filsafat, dan ideologi tertentu nilai universal dan menjadi monumental. Oleh karena berlandaskan hal tersebut hingga menjadikannya sebagai sumber makna hidup. Namun untuk yang menyakini nilai-nilai keagamaan, maka ke Tuhanan serta agama merupakan sumber makna hidup yang paripurna, yang mutlaknya mendasari makna hidup pribadi, terkhususnya bangsa Indonesia yang umumnya beragama (Bastaman, 1996)

Penelitian di Negara maju menunjukkan hasrat untuk hidup bermakna benar-benar ada dan dihayati setiap individu. Penelitian empiris di France dan Wina menunjukkan bahwa adanya minat sebanyak 98% dari responden sepakat perlunya ada tujuan hidup dan 61% menyatakan adanya hal-hal yang mereka anggap bermakna dalam kehidupan mereka. (London, Hodder dan Stoughon, 1997). Ganjaran dari melakukan tersebut memperoleh kebahagiaan, sebab status penggiat alam bebas yang melekat pada mereka selaras dengan kegiatan mereka. Kegiatan akan bermakna jika bentuk aktivitas yang dihadirkan bermanfaat ke lingkungan sekitar dan terhadap sesama manusia. Kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha-usaha menjalankan kegiatan yang bermakna maka dengan melibatkan diri dalam kegiatan bermakna, seseorang akan menikmati kebahagiaan sebagai hasil sampingan, Bastaman (William S. Shakian. 2007)



Pemaknaan dan pertanggung jawaban kegiatan bagi seorang penggiat alam bebas menjadi eks penggiat alam bebas telah lama mereka jalani sewaktu mereka aktif sepenuhnya, eks penggiat alam bebas telah memberikan dorongan yang sangat besar ke pribadi mereka untuk menjalani aktifitas tersebut, dorongan itupun timbul karena sesuatu yang ingin dicapai dalam hidupnya. Kini mereka telah melewati masa sulit tersebut hingga menjadikan pemaknaan kehidupannya dan tujuan hidup mereka berkembang. Hal ini perlu untuk dijelaskan secara mendalam, melalui pendekatan kualitatif peneliti akan mengulas tentang kebermaknaan hidup eks penggiat alam bebas.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, fokus masalah pada penelitian ini menggambarkan kebermaknaan hidup eks penggiat alam bebas dengan mengaitkan teori dalam bidang psikologi khususnya dalam aliran kebermaknaan hidup.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada kali ini untuk mendeskripsikan secara *Holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan-pisahkan) yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) dalam kebermaknaan hidup eks penggiat alam bebas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis terhadap khazanah keilmuan, berupa;

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah luas aspek ilmu psikologi terkhususnya bagi mahasiswa yang berstatus penggiat alam bebas, agar lebih menelaah keterkaitan peristiwa yang dijumpai dengan bidang keilmuan psikologi khususnya kebermaknaan hidup.
- b. Penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya dapat memberi manfaat berupa sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan

### 2. Manfaat Praktis

- a. Khalayak umum serta pemerintahan agar tidak memberikan persepsi negatif kepada penggiat alam bebas akan dedikasi sosialnya untuk negeri ini.
- b. Bahan dasar untuk penelitian selanjutnya yang bergerak dalam dunia sosial.
- c. Serta untuk penulis sendiri dapat menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan psikologi, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Kebermaknaan

##### 2.1.1 Defenisi Kebermaknaan

Kebermaknaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI.2015), adalah mengandung arti penting, Kebermaknaan dalam terjemahan untuk setiap individu itu memiliki maksud penjelasan tersendiri dari setiap peristiwanya, adapun kesamaan yang bersifat menyeluruh bagi setiap individu ialah hadirnya eksistensi antara individu dengan lingkungannya, Aristoteles (384 SM) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Kebermaknaan dijelaskan melalui pandangan Logoterapi Secara gramatikal *logoterapi* berasal dari asal kata *logos*, yang dalam bahasa Yunani berarti *meaning* (makna) dan juga *sprituallity* (keruhanian). Logoterapi merupakan aliran psikologi yang mengakui adanya ruang keruhanian di lain hal ada juga ruang ragawi, kejiwaan, dan lingkungan sosial. Pencarian tentang kebermaknaan hidup Viktor.Frankl.(1905-1997), mengemukakan bahwa tiap individu dalam hidupnya memiliki makna setiap situasi. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi individu serta layak untuk dijadikan tujuan hidupnya.

### 2.1.2 Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dapat dicapai dari nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Nilai kreatif tersebut mengilhami individu untuk menghasilkan, menciptakan dan mencapai sukses di dalam suatu pekerjaan. Nilai penghayatan mencakup pengalaman positif seperti cinta dan penghargaan terhadap keindahan. Nilai bersikap membawa seseorang kepada pilihan bersikap terhadap kondisi negatif yang tidak dapat dihindari seperti ketidakadilan (Frankl, dalam Debat 1993). Pemaparan di atas merupakan penjabaran dari paham Logoterapi yang pada mulanya dikemukakan oleh Viktor Frankl (1905-1998). Dalam kata logoterapi berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*) sedangkan *terapi* adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi dapat diartikan jalan yang ditempuh untuk penemuan dan pengembangan makna hidup berdasarkan dari berfungsinya dimensi pribadi, jiwa, sosial-budaya, dan nilai spiritual dalam Bastaman (2007).

### 2.1.3 Aspek Makna Hidup

Aspek makna hidup menurut Bastaman (2007), menjelaskan ada tiga pilar utama dalam menemukan kebermaknaan hidup, yaitu;

#### a. Kebebasan berkehendak (*Freedom Of Will*)

Kebebasan merupakan hak setiap manusia dalam hakikat keterbatasannya, namun dikondisi tertentu hak ini berlaku bilamana untuk memutuskan sikap (*freedom to take stand*) akan kondisi hidupnya guna memiliki kesempatan meraih kehidupan

yang lebih berkualitas, hal ini juga dikenal dengan *the self determining being*, julukan kerormatan bagi manusia dengan keputusannya mengambil jalan mandiri. Namun yang mesti diperhatikan ialah pentingnya kebebasan ini disertai rasa tanggung jawab seutuhnya (*responsibility*) agar tidak berkembang kearah kesewenang-wenangan.

**b. Kehendak Hidup Bermakna (*Will To Meaning*)**

Individu berkeinginan memiliki arti untuk lingkungan kerja, keluarga, teman, masyarakat sekitar, dan TuhanNya. Hal ini merupakan motivasi umum yang berlaku untuk tiap individu dikehidupannya (*being somebody*), karna timbal balik dari pada itu individu akan mendapatkan rasa kasih sayang, kebanggaan, dan merasa berarti. Logoterapi mengemukakan bahwa apabila suatu individu berhasil mewujudkan hasrat untuk hidup bermakna, maka dengan serta merta individu tersebut akan menemukan perasaan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*), sebaliknya jika individu tidak berhasil memenuhi hasrat tersebut akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna lagi (*meaningless*).

**c. Makna Hidup (*Meaning Of Life*)**

*The purpose in life*, atau tujuan dalam kehidupan merupakan bagian yang hadir ketika seorang individu mulai memahami bahwa makna hidup berasal dari hal-hal yang dianggap penting dan

berharga serta memberikan nilai-nilai khusus bagi individu yang lainnya. Sedangkan yang dapat diketahui nilai-nilai yang bersifat khusus itu bias lahir dari suatu peristiwa yang membahagiakan, tak menyenangkan, dan penderitaan. Salah satu bias dari peristiwa ini seperti hadir dalam ungkapan *meaning in suffering* atau hikmah dibalik musibah. Jadi sejauh individu mencari makna dari suatu kehidupannya tidak berada jauh dari pada dirinya karna makna kehidupan itu sendiri berasal dari kehidupannya dengan kata lain berada dekat dengan dirinya.

#### **2.1.4 Karakteristik Makna Hidup**

Karakteristik makna hidup dari pandangan Bastaman (1996), ialah sebagai berikut:

a. Bersifat Temporer atau Khusus

Maksud dari pada hal ini ialah individu ketika menemukan apa yang dianggap berarti tidak mutlak untuk individu lainnya merasakan demikian, begitu juga dengan hal-hal yang penting bagi seseorang dari waktu ke waktu.

b. Konkret dan Spesifik

Makna hidup tidak selamanya diartikan sama dengan hal-hal yang bersifat abstrak filosofis, tujuan-tujanidealistis, dan prestasi-prestasi yang berasal dari kegiatan akademis yang serba menakjubkan. Jika memaknai itu hadir melalui individu lain sebagai perantaranya itu hanya bersifat untuk menunjukkan hal-hal

yang mungkin berarti bagi individu tersebut dengan maksud untuk memperluas cakrawala, menyadari tanggung jawab, dan memenuhi tujuan hidup. Namun lebih baiknya hal memaknai ini dapat berasal dari pengalaman serta kehidupan sehari-hari dari individu tersebut.

c. Memberi pedoman dan arah

Bukan maksud dari pada hal diatas untuk memberikan kepada individu lain, tetapi dimana individu ini berhasil memberikan pedoman dan arah untuk setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan hingga makna hidup terasa menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) individu tersebut untuk mendapatkannya.

### 2.1.5 Ciri-ciri Hidup Bermakna

Adapun cirri-ciri hidup bermakna menurut Frankl (dalam Schultz1995) yakni:

- a. Bebas menjalankan tindakan sendiri
- b. Individu bertanggung jawab terhadap tindakan dan sikap yang mereka lakukan terhadap nasib mereka sendiri.
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar dirinya.
- d. Menselaraskan arti yang ditemukan dengan diri dari pada individu tersebut.
- e. Secara sadar mengontrol kehidupannya
- f. Mampu menyampaikan nilai-nilai dari daya cipta, pengalaman serta sikap

- g. Berhasil mengatasi perhatian terhadap diri sendiri
- h. Menjalankan komitmen terhadap pekerjaan
- i. Mampu memberi dan menerima cinta
- j. Memiliki alasan untuk membaikkan kehidupan

#### **2.1.6 Sumber-sumber Makna Hidup**

Frankl (Bastaman, 2007), mengutarakan mengenai makna hidup bersumber pada tiga nilai (3) dan dikenal sebagai tri nilai makna hidup, yakni:

a. Nilai Kreatif

Pekerjaan lebih diulas oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007), dia mengutarakan keunikan ini terjadi, ketika hadirnya individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan hasilnya memperoleh makna serta nilai. Makna dan nilai berhubungan dengan pekerjaan seseorang sebagai sumbangsih terhadap masyarakat dan tidak ditujukan untuk pekerjaannya yang seharusnya dinilai.

b. Nilai Penghayatan

Mengenai hal penghayatan berasal dari keyakinan dari suatu kegiatan yang didalamnya mencakup nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan spiritual. Seperti dengan menggeluti pekerjaan di sebahagian umurnya, proses yang dilewati ialah menemukan makna cinta kasih dalam kehidupannya sehingga individu tersebut cenderung mempertahankan pekerjaannya.



c. Nilai-nilai bersikap

Ulasan ini berkelanjutan dari nilai-nilai sebelumnya, karena nilai-nilai sikap ia pertahankan dengan rasa ketabahan, kesabaran, dan kegigihan dalam menggeluti sebuah pilhan. Modal dari rasa ini yang memungkinkan diri individu tersebut mengantarkan pribadinya ke terarah hidup bermakna. Sehingga menimbulkan rasa kebahagiaan (*happiness*) mencuat naik.

## 2.2 Penggiat Alam Bebas

### 2.2.1 Pengertian Penggiat Alam Bebas

Undang-undang Lingkungan Hidup nomor 19 tahun 1986, bahwa salah satu wadah lembaga swadaya masyarakat berdasarkan hobiakan berkegiatan di alam adalah organisasi pecinta alam. Sejarah tentang penggiat alam bebas mengungkapkan bahwa ada dua kelompok besar yang memprakarsai wadah yang menampung minat, hobi dan potensi dalam hal berkegiatan alam bebas yakni Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (MAPALA-UI) dan wanadri yang keduanya lahir antara masa peralihan orde lama ke orde baru (1960-1968).

Herman Lantang (2011) salah satu pendiri organisasi pecinta alam di Indonesia mengatakan, bahwa orientasi pecinta alam menyelamatkan sebuah daerah, menengenal masyarakat terdekat daerah hingga pelosok, dan *suaka alam*(perlindungan kekayaan alam dan isinya), pecinta alam juga adalah seorang yang lebih menyelamatkan jiwa *patriotisme* (sikap-sikap positif dan menolong terhadap tanah air oleh

individu-individu dan kumpulan-kumpulan) bukan untuk sekedar pendakian puncak-puncak gunung serta lautan untuk diselami. Jika engkau telah sampai hingga ke taraf ini, maka di pelosok manapun engkau berada, dibawah Matterhorn, di puncak el Capitan di sierra Nevada, di daerah Kasmir atau Nepal, di Hokkaido maupun sekitar gunung Fujijama yang suci ataupun puncak-puncak pegunungan di Selandia Baru, engkau senantiasa dan selalu akan mengarahkan wajahmu ke daerah khatulistiwa diantara benua Australia dan Asia, yaitu ibu pertiwi Indonesia karena dia adalah Mekkah dan Roma bagimu," Herman .L. (Belantara Indonesia.Org. 2011)

*“Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. ”(Al-Qur’an Surat Al Baqarah: 30)*

### **2.2.2 Fungsi Penggiat Alam Bebas**

Penggiat alam bebas atau yang paling umum terdengar ialah pecinta alam, sesuatu yang mudah untuk diucapkan namun untuk terjun dan konsisten dengan status adalah hal yang sulit dikerjakan. Sejalan dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan ini tidak dapat memberikan timbal balik yang besar berupa materil namun hal yang

dapat berlatih ialah diri kita sendiri dalam hal menghadirkan sosok berkualitas jasmani dan rohani. Sejalan dengan itu hasil penelitian Danardono (1997), bahwa interaksi yang aktif pada kelompok penggiat alam bebas meningkatkan kemampuan interpersonal di antara mereka dan akan melatih individu untuk peka terhadap lingkungannya. Menurut Kusumohartono (1985), kegiatan pecinta alam sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan hobi mahasiswa dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi, sosialisasi, dan kesadaran akan lingkungan.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut kegiatan pecinta alam, kemungkinan disebabkan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang mereka ikuti seperti melatih diri dalam menghadapi masalah, belajar bersosialisasi dan berlatih cara-cara menyelesaikan konflik yang dihadapi. Adi, dkk. (2000). Hall (1970) menyatakan orang-orang yang aktif dalam berolahraga beresiko tinggi, termasuk penggiat alam bebas, mempunyai ciri yang khas, yaitu mereka mempunyai kebutuhan untuk sukses yang tinggi, asertif (terbuka) dan terus terang, taraf kecemasan yang rendah dan control emosi yang kuat.

### 2.2.3 Nilai Dan Sikap Penggiat Alam Bebas

Kode etik ini berlaku untuk seluruh penggiat alam bebas se - Indonesia dan kode etik berkegiatan di alam bebas. Adapun kode etik pencinta alam ialah sebagai berikut:

1. Kode Etik Pecinta Alam Se-Indonesia
  - a. Pecinta alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa
  - b. Pecinta alam Indonesia sadar bahwa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sadar akan tanggung jawab kami kepada Tuhan, bangsa, dan tanah air.
  - c. Pecinta alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam Indonesia adalah mahluk yang mencintai alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan hakekat diatas, kami dengan kesadaran menyatakan:

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memelihara alam beserta isinya serta menggunakan sumber alam sesuai dengan kebutuhannya
3. Mengabdikan kepada bangsa dan tanah air
4. Menghormati tata kehidupan yang berlaku pada masyarakat sekitarnya serta mengharagai manusia dengan martabatnya
5. Berusaha mempererat tali persaudaraan antara pecinta alam sesuai dengan asas pecinta alam.

6. Berusaha salaing membantu serta saling menghargai dalam pelaksanaan pengabdian terhadap Tuhan, bangsa, dan tanah air.

7. Selesai

Disahkan bersama dalam gladianpecinta alam ke-4, pantai khayangan, Ujung pandang 1974.

2. Kode etik Berkegiatan alam bebas;

a. Dilarang mengambil sesuatu, kecuali gambar

b. Dilarang meninggalkan sesuatu, kecuali jejak kaki

c. Dilarang membunuh sesuatu, kecuali waktu

**BOSOWA**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif kali ini bersifat penelitian *deskriptif* (menggambarkan) secara menyeluruh mengenai individu serta pengalamannya dimasa lampau. Penelitian deskriptif ini mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh (*holistic*), luas, dan mendalam. Williams(1995) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Maka dari itu penelitian kali ini memakai pendekatan alamiah yang memotret dengan menyeluruh (*holistic*) individu yang akan diteliti dan menyajikan data *deskriptif* berupa tulisan, lisan serta bukti otentik seperti foto ataupun video. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara menyeluruh (*holistic*), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Maleong (1989).

### 3.2 Responden Penelitian

#### a. Karakteristik Narasumber

Pemilihan narasumber penelitian berdasarkan dari karakteristik yang telah ditentukan oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Seorang ekspenggiat alam bebas
2. Mantan ketua umum dalam organisasi penggiat alam bebas
3. Melakukan kegiatan skala nasional.
4. Pernah mengikuti kegiatan penggiat alam bebas dalam hal *Rescue* (pencarian korban gunung, dan laut).
5. Telah mendedikasikan waktu selama 7 tahun atau lebih menjadi penggiat alam bebas
6. Telah berkerja di lingkup negeri atau swasta
7. Telah berkeluarga.

#### b. Jumlah Narasumber

Spardey (1988) mengemukakan bahwa kualitatif dalam populasi sebagai wilayah untuk generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas serta kareteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulnnya sedangkan penelitian kualitatif berbeda karena yang mesti diperhatikan ialah tiga (3) bagian yakni, tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dengan alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan,

Menurut peneliti untuk kebermaknaan berkegiatan alam bebas bagi ekspenggiat alam di dunia kerja, akan menggunakan dua (2) orang sebagai narasumber eksp enggiat alam bebas dan memiliki bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini berlaku dikarenakan keterbatasan dari peneliti sendiri mengenai biaya penelitian dan waktu.

c. Metode Pengambilan Narasumber

Metode pengambilan data untuk penelitian kali ini termasuk jenis *nonprobability sampling* karena metode ini tidak memberikan sama sekali peluang/kesempatan pada semua unsur di situasi sosial untuk diangkat menjadi narasumber. Dalam jenis *nonprobability sampling* dikhususkan lagi menggunakan metode *purposive sampling* yang mempertimbangkan data dari pengambilan narasumber, adanya pertimbangan tersebut dihasilkan oleh peneliti karna melihat calon narasumber yang dianggap paling tahu dan paling mempunyai diharapkan sehingga peneliti memungkinkan serta memudahkan untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan dalam lingkup Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan tempat ini di dasarkan untuk memudahkan peneliti mencari, mendapatkan calon narasumber serta untuk menemui calon narasumber tersebut.



### **3.4 Metode pengambilan data**

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam hal ini pengumpulan data dari kualitatif disandarkan pada obeservasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Susan stainback (dalam sugiono.1988) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpertasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bias ditemukan melalui observasi, dll. Sejalan dengan itu Esteberg (dalam sugiono.2002) menyatakan dengan melihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada *interview* (wawancara), baik standar maupun yang mendalam.

### **3.5 Instrumen penelitian**

Berdasarkan karateristik yang paling menonjol dalam penelitian kualitatif, yang menjadi insturmen penelitian sendiri ialah peneliti karna mampu diharpkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan dan wawancara.

### **3.6 Teknik Pengumpulan data**

Pengamatan Bodgan dan Biklen (dalam moleong.1989) menyatakan bahwa metode pengumpulan data yang paling mewakili karateristik penelitian kualitatif adalah observasi partisipan dan *in depth interview*. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teknik

wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln dan Guba (dalam Moleong.1985)

### **3.7 Analisis data**

Bodgan dan Biklen (dalam moleong.1989) menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepadaorang lain. Salah satu cara untuk menganalisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984). Terdapat dalam tiga (3) langkah yakni:

a. *Data Reduction* (mereduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Bagian ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data, hasil data oleh proses reduksi disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dll. Namun bentuk penyajian data paling sering digunakan dalam kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing Verification* (kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ini merupakan proses terakhir dalam menganalisis data, ketika peneliti telah melewati dua tahap sebelumnya kini saatnya peneliti untuk menarik hasil dari penelitiannya dimana kesimpulan yang dibuat menjawab dari fokus masalah. Dalam penarikan kesimpulan bagian terakhir ini perlu ditekankan bahwa masalah dan fokus masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki penelitian lapangan. Bila kesimpulan yang terdapat didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali memasuki lapangan maka kesimpulan yang dibuat kredibel.

### 3.8 Keabsahan Data

Pandangan Moleong (1989) menjelaskan bahwa keabsahan data dari penelitian kualitatif dapat ditinjau dari empat (empat) kriteria sebagai berikut :

a. Kriteria Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini menjelaskan bahwa ada dua (2) fungsi yang mesti dilewati untuk kriteria kepercayaan ini, pertama;

melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua; mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Kriteria Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai proses empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Sehingga dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif.

c. Kriteria kebergantungan (*dependability*)

*Dependability* (kebergantungan) adalah tahapan yang mengevaluasi/audit terhadap keseluruhan proses yang telah dilewati oleh peneliti. Hal ini merupakan pengganti bahasa realibilitas pada penyusunan penelitian kuantitatif. Namun untuk masalah untuk keabsahannya bukan untuk mengulang-ulang dengan manusianya, tetapi mengumpulkan data sebanyak-banyaknya selama penelitian berlangsung. Dan bentuk dari pemeriksaan ini diserahkan kepada auditor/pembingbing.

d. Kriteria kepastian (*confirmability*)

Kuantitatif menekankan uji kriteria terakhir ialah obyektivitas penelitian, penelitian dikatakan obyektif bila penelitian tersebut telah disepakati oleh orang banyak. Sedangkan dalam penelitian kualitatif uji kepastian (*confirmability*) dilakukan secara bersamaan. Menguji hasil dari tahap ini berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian (*confirmability*).

### **3.9 Triangulasi Data**

Sugiono (2011) mengemukakan, ada cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi syarat uji validitas yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan

menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Triangulasi diadakan untuk mengurai sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data.

Pemahaman yang mendalam atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif, sebab penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa fakta, kejadian, realita, atau masalah mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya dari berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu focus masalah secara komprehensif.

### **3.1.0 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini terbagi atas dua (2) tahap yaitu, tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian dan di urai secara jelas seperti dibawah ini;

#### **a. Tahap Persiapan Penelitian**

##### **1. Persiapan**

Untuk mengumpulkan informasi mengenai ekspenggiat alam bebas, maka data yang mesti didapatkan melalui proses wawancara dengan dua (2) orang ekspenggiat alam bebas

yang telah bekerja. Kemudian turut serta juga peneliti mengumpulkan teori kebermaknaan hidup.

2. Penyusunan Pedoman Wawancara

Peneliti membuat alur percakapan kepada calon narasumber, serta berisi muatan dari konsep teori yang dijadikan pedoman wawancara untuk mendapatkan data berkualitas dan tidak keluar dari fokus masalah.

3. Persiapan Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan informasi mengenai calon narasumber yang akan diwawancarai, lalu meminta secara langsung atau meminta bantuan kepada orang terdekat narasumber untuk mempertemukan dan menanyakan kesepiannya menjadi subjek penelitian.

4. Membangun Rapport

Setelah menyatakan kesediaanya, peneliti membangun rapport dan melaksanakan penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Mengkonfirmasi Ulang Dan Menentukan Tempat

Untuk memulai penelitian ini, lebih dahulu peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat dilaksanakan penelitian. Mengatur ulang jadwal ini dilakukan satu (1) jam sebelum wawancara dilakukan dan tempat dilaksanakan

penelitian, agar memastikan narasumber dalam keadaan sehat lalu dapat melakukan wawancara efektif.

2. Melakukan Wawancara Sesuai Dengan Pedoman Wawancara  
Wawancara dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat. Adapun jadwal wawancara :

| NO. | Narasumber     | Tanggal           | Waktu               | Tempat              |
|-----|----------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| 1.  | Narasumber A   | 28 Agustus 2015   | 20.22 - 21.30 Malam | Rumah Narasumber A  |
|     | Narasumber A   | 24 September 2015 | 20.33 - 21.30 Malam | Rumah Narasumber A  |
| 2   | Narasumber A.B | 27 Agustus 2015   | 13.05-14.10 Siang   | Kantin Univ. Bosowa |
|     | Narasumber A.B | 24 September 2015 | 11.50-12.30 Siang   | Kantin Univ. Bosowa |

3. Memindahkan Hasil Rekaman Wawancara Ke Dalam Verbatim

Setelah melakukan wawancara, hasil wawancara diindahkan dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding untuk memberikan kode-kode pada materi tertentu. Koding bertujuan untuk mengorganisasi data secara mendetail sehingga dapat memberikan topik yang lebih jelas.

4. Melakukan Analisa Data

Hasil verbatim ditranskrip yang digunakan dalam menganalisa dan menginterpretasi data sesuai pertanyaan penelitian



## 5. Menarik Kesimpulan, Membuat Diskusi Dan Saran

Setelah analisa data selessai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti mengajukan saran atas hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 DESKRIPSI PENEMUAN**

##### **A. Gambaran Narasumber M**

Narasumber M seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 15 juli 1968 di kota Ujung Pandang. Memiliki 2 anak dari hasil perkawinannya di tahun 2000 bersama istrinya. Pekerjaan narasumber M termasuk golongan wirausaha, pendidikan terakhir berada pada kampus Universitas 45 Ujung Pandang. Aktivitas keseharian narasumber, pada pagi hari mengantar anak ke sekolah serta istrinya untuk bekerja, setelah itu narasumber berangkat bekerja, lalu sore harinya kembali menjemput anggota keluarganya yang telah menyelesaikan aktivitasnya sehari.

sering juga banyak warga sekitar rumah narasumber datang meminta tolong untuk sesuatu hal, ataukah hanya datang untuk meminta sumbangsih pemikiran, dari hal inilah narasumber M dikenal sebagai pribadi yang sopan, ramah, dan suka menolong. Hal ini ditemukan langsung oleh peneliti pada proses pengambilan data kepada narasumber M, hari pertama peneliti menjumpai narasumber M duduk berdua dengan tetangganya membahas kegiatan yang akan dilakukan oleh tetangga dari narasumber M di kantornya minggu depan, penemuan selanjutnya peneliti bersama narasumber bersama-sama menolong tetangga untuk memasang ban serep pada mobil tetangganya tersebut, dan beberapa kali peneliti

melihat narasumber M berinteraksi dengan relasi-relasi sesama eks penggiat alam bebas datang berkunjung hanya untuk berkumpul membagi cerita, diantara mereka ada juga yang membawa serta anak mereka yang baru-baru saja pulang sekolah hingga semua yang berada di rumah narasumber M tersebut santap malam bersama-sama.

Selama proses pengambilan data dengan teknik wawancara, sikap narasumber M yang ramah, sopan dan luwes yang menjadikan suasana cepat terbangun antara peneliti dan narasumber M hingga akhir pengambilan data terkahir bersama dengan narasumber berjalan dengan baik. Setting lokasi wawancara 1 dilakukan di rumah narasumber sendiri pada tanggal 26 agustus 2015 pada malam hari pukul. 20.22-21.30 Wita. Narasumber M memakai celana jeans biru, baju kaos oblong berwarna abu-abu, dalam proses wawancara ini tiba-tiba anak tetangga dari narasumber M memakai mukenah serta kacamata datang menghampiri dan duduk disamping narasumber, tampak narasumber M bersikap layaknya dengan anak-anaknya sambil memberikan gambaran makna kegiatan alam bebas. Wawancara 2 dilakukan pada tanggal 24 september 2015 kembali oleh peneliti melihat masih ada beberapa data yang belum ada, wawancara bersama dengan narasumber M kembali diadakan pada malam hari pukul. 20.33-21.20 Wita bertempat di rumah narasumber M sendiri, kali ini peneliti mendapati Susana di rumah narasumber M telah ramai disebabkan kehadiran warga-warga sekitar bersama istri narasumber M telah mempersiapkan makanan untuk hari besar keagamaan diruangan dapurnya.

Dalam proses wawancara ini tampak narasumber M memakai kemeja biru ditambah motif garis-garis lurus berwarna putih, bercelana kain hitam dan sementara mengerjakan pekerjaan kantor dalam laptopnya.

Hasil wawancara peneliti mendapati narasumber M sangat intents berkegiatan didunia sosial khususnya terkait di bidang kegiatan alam bebas dan kebencanaan, banyaknya lembaga sosial pemerintah ataupun swasta yang digeluti menunjukkan kulaitas narasumber dalam sektor ini sperti Federasi Arum Jeram Indonesia (FAJI), Forum Pengurangan Resiko Bencana Sulawesi Selatan (FPRB.RI-AUS-AID), Marka Jaya Indonesia (MJI), Global Emergency Response Team (GERT), pendiri organisasi Korps-Sukarela Palang Merah Indonesia Unit. 105 Univ. Bosowa (KSR-PMI) Dan Search And Rescue Univ. Bosowa (SAR). Dan anggota keluarga dari MAPALA 45 Makassar.

Terkhusus untuk lingkup kota Makassar sendiri kehadiran narasumber sebagai tokoh tanggap bencana sudah menjadi familiar, disebabkan pengalaman narasumber sering berpartisipasi jika ada peristiwa demikian, beberapa tempat yang pernah dibantu yakni, Tsunami di Larantuka Flores 1992, Tsunami Aceh 2004, Banjir bandang Sinjai 2006, dan peristiwa yang terjadi di kota Makassar sendiri. Sumber pengahayatan narasumber hingga aktif sebagai relawan kebencanaan berasal dari kegiatan-kegiatannya sewaktu masih aktif sebagai penggiat alam bebas selama 12 tahun.

Awal mula berkecimpung di kegiatan alam bebas ini pada tahun 88'an ketika ia diajak oleh teman sekuliahnya berkegiatan alam bebas, dalam proses kegiatan itu ia mendapati perasaan yang sama dengan di kampung halamannya sewaktu beranjak dewasa, terlebih lagi narasumber M mendapati nilai-nilai kepuasan tersendiri yang tidak didapatkan saat berkegiatan lain, dari hal inilah narasumber semakin aktif menjalani kegiatan alam bebas dengan resiko pada saat berkegiatan alam bebas yang telah diketahui sebelumnya seperti cacat fisik bahkan sampai meninggal dunia dan lain-lainnya. Dibekali persiapan matang mulai dari manajemen perjalanan, peralatan yang menunjang dan kondisi vitalitas tubuh sendiri maka dengan sendirinya resiko terminimalisir. Penyaluran adrenalin di usia muda melalui kegiatan alam bebas adalah bentuk kegiatan positif, lebih adaptif serta lebih responsif kepada orang lain. Inilah yang di rasakan narasumber dan banyak lagi sisi lain yang ditemukan bersamaan dengan bertambah juga frekuensi kegiatan alam bebas ataupun setelah menjadi eks penggiat alam bebas melewati kegiatan tersebut dan menjadi sumber pengalaman baginya. Setelah menjadi eks penggiat alam bebas hari-harinya banyak dia lalui dengan aktifitas menjadi orang tua dirumah, membangun relasi baik dengan sesama teman sejawat dulu di kegiatan alam bebas, ataupun orang lain yang sama sekali bukan penggiat alam bebas.

## **B. Narasumber A.B**

Narasumber A.B berjenis kelamin laki-laki yang lahir di Ujung Pandang pada tanggal 5 oktober 1969, seorang dosen dari perguruan tinggi yang ada di Makassar, Narasumber A.B merangkap juga sebagai kepala rumah tangga untuk keluarganya, rutinitas sehari-hari narasumber A.B sebagai tokoh pendidikan dengan latar belakang ilmu sosial selain itu aktif juga sebagai pembina dalam beberapa lembaga kemahasiswaan yang ada dikampus tersebut seperti Lembaga Kesenian Mahasiswa Univ. Bosowa Makassar, di luar lingkup pekerjaannya narasumber masih terikat sebagai anggota dari Kelompok Pecinta Alam Kharisma semenjak dari tahun 1985, narasumber juga aktif pada bidang pelestarian lingkungan hidup seperti Konservasi Sumber Daya Alam, Prov. Sulawesi Selatan (KSDA), dan menjadi pembina Kelompok Pecinta Alam Kab. Bone (KOPA BONE). kegiatan yang paling disenangi narasumber A.B ketika bersama teman-teman sejawatnya berkumpul di tempat berkemah, mengoleksi barang-barang antik, dan di waktu luangnya selain berkumpul dengan keluarga narasumber sering membaca buku-buku beraliran sosiologi berhubung narasumber sementara dalam tahap penyelesaian pendidikan Strata 3 di pasca sarjana Universitas Negri Makassar (UNM).

Pengambilan data melalui teknik wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara 1 dilakukan pada tanggal 27 agustus 2015 pada jam 13.05-14.10 Wita siang, bertempat di salah satu kantin di Universitas Bosowa 45 Makassar, narasumber A.B mengenakan kemeja berwarna

biru, celana kain berwarna hitam, jam tangan di pergelangan tangan kanan, satu buah cincin berwarna hitam di jari manis tangan kiri dan kacamata terpasang di kepalanya. Sebelum memulai proses wawancara tersebut narasumber tampak bercakap-cakap dengan teman-teman dosen. Selama berlangsungnya proses wawancara narasumber memperlihatkan ekspresi serius ditandai dengan perubahan cara duduk, badan ditegakkan dan vocal suara bertambah besar. Narasumber sesekali menghisap rokok dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat proses wawancara 2 peneliti bertemu kembali dengan narasumber A.B di besment kantin kampus 1 Universitas Bosowa Makassar pada jam 11.50-12.30 Wita siang, tanggal 22 September 2015. Narasumber A.B mengenakan baju kemeja berwarna krem, lengan baju warna hitam, jam tangan hitam yang terkait di lengan kanan, sebuah cincin berwarna hitam di jari manis tangan kiri, dan memakai kacamata berwarna hitam sambil menghisap rokok di tangan kanan. Proses wawancara kali ini beberapa mahasiswa dari Narasumber datang untuk mengurus administrasi perkuliahan reaksi narasumber A.B dalam menanggapi mahasiswanya hanya memberikan pengarahan agar memperhatikan pengurusan administrasi tersebut. Beberapa pertanyaan di jawab oleh narasumber A.B dengan tegas, ada juga pertanyaan yang membuat narasumber A.B tertawa karna merasa pusing sambil mengusap rambutnya.

Lingkungan merupakan hal yang mutlak individu dapati dalam kehidupannya, secara tidak langsung dalam proses pertumbuhan seorang

individu sering kali tidak menyadari bahwa ia telah tertera oleh lingkungannya baik itu menjadi faktor awal individu menuju tahap kedewasaannya. Hal ini berlaku juga bagi narasumber A.B memulai masuk bergabung di organisasi penggiat alam bebas pada waktu 85'an karena didasari kecintaan lingkungan waktu duduk di bangku kelas 3 smp ia memutuskan untuk lebih memahami lagi bagaimana manusia bisa melestarikan alam maka narasumber A.B di K.P.A Kharisma setelah lepas masa pendidikan smpnya. Semenjak bergabung didalam wadah tersebut Narasumber A.B lebih intents melakukan kegiatan-kegiatan kunjungan ke alam bebas seperti jelajah gua, lintas alam dan lain-lainnya. Narasumber A.B merasa disetiap aktifitas ada resiko yang dihadapi tinggal bagaimana bekal untuk meminimalisir resiko tersebut hal ini berlaku sama dengan kegiatan alam bebas, memulai dari perencanaan, materi-materi kegiatan alam bebas, peralatan memadai dan tentunya kondisi tubuh yang dipersiapkan, akan meminimalisir resiko yang datang kepada dirinya saat melakukan kegiatan alam bebas. Semenjak menekuni dunia penggiat alam bebas Narasumber A.B tidak minitik beratkan kegiatannya pada sisi petualangan, malah narasumber juga sering melakukan advokasi untuk perusahaan yang tidak mengikuti prosedur, dengan bekerja sama dengan lembaga lingkungan tentunya, dan melakukan jaringan kemitraan dalam rangka konservasi air bawah tanah. Kebermaknaan kegiatan alam bebas bagi pribadi narasumber A.B tidak dielakan lagi menemukan proses penempatan dirinya selama menjadi penggiat alam bebas itu bersemangat



menjalani aktifitasnya, memberikan hal berguna untuk orang lain baik dalam bentuk pemikiran ataupun tindakan serta lebih mudah beradaptasi di lingkungan manapun. Hal-hal inilah yang terus dibawah oleh narasumber A.B hingga dalam sisi dimana narasumber menjadi eks penggiat alam bebas, dalam kesehariannya sekarang bertindak sebagai tokoh pendidikan pada salah satu perguruan tinggi dikota Makassar, selain itu masih tetap menjalani rutinitas alam bebas dalam wujud sebagai Pembina dalam suatu wadah.

#### **4.2 HASIL ANALISIS DATA**

Wawancara dengan beberapa narasumber eks penggiat alam bebas mengenai sumber-sumber kebermaknaan hidup mereka dapat ditemukan seperti berikut ini

##### **A. Rangkuman Wawancara Narasumber M (Inisial)**

##### **1. Sumber makna hidup**

Sumber makna hidup ditemukan salah satunya dalam bentuk nilai kreatif, karna proses penempaan diri dari individu untuk menemukan segala potensi yang berharga pada dirinya dan merealisasikan hal tersebut kepada lingkungan sosialnya ataupun kepada Tuhan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berharga. Dari hasil wawancara Narasumber menunjukkan kesamaan dengan penggambarannya sebagai berikut

”Doronganya itu yang pertama latar belakang bahwa saya itu dulu besar dikampung, kemudahan ada kepuasan batin tersendiri di alam bebas karna kita merasa di kampung sendiri, itu yang prinsipil. Nilai-nilai kepuasan yang kita dapatkan yang tidak didapatkan pada bidang-bidang yang lain’yah, saya pikir ada juga faktor bawaan, karena teman-teman ini yang beraktifitas penggiat alam bebas memang sifat dasarnya untuk melakukan

kegiatan petualangan itu lebih dominan, semua orang saya rasa sifat untuk melakukan kegiatan-kegiatan macam tadi tapi tidak dominan dalam dirinya.” (Wwc.1.M.NS.10-34.26.8.2015)

“Saya pikir ia bisa berperilaku negatif, karna ini kegiatan berpetualang selalu kita ingin memacu adrenalin, jadi apabila tidak disalurkan adrenalin itu, dia akan melakukan kegiatan illegal, karna kegiatan-kegiatan illegal itu memacu adrenalin” (Wwc1.M. NS.37-44.26.8.2015)

Dukungan juga mengalir dari orang terdekatnya, mendukung perannya sebagai penggiat alam bebas. semenjak itu narasumber semakin intens melakukan kegiatan alam bebas.

“Mama saya adalah seorang guru, seingat saya beliau tidak pernah melarang ikut kegiatan seperti ini, alasannya ini baik selagi kau lakukan dengan benar” (Wwc1.M. NS.100-102.26.8.2015)

Aktifitas yang dilakukan oleh narasumber semenjak menjadi penggiat alam bebas semakin bertambah disertai dengan pemahaman untuk pribadi dan perubahan sikapnya dalam berkegiatan. Maka dengan bekal hasil penggiat alam bebas hal tersebut dijadikan sebagai potensi melakukan aktifitas pekerjaannya di dunia kerja.

“Gambrannya begini, kita bergulat di dunia alam bebas membuat kita tangguh, tabah, tidak muda menyerah. Saya pernah melakukan pekerjaan berat, saya harus ditinggal dipulau yang terisolir selama tiga bulan semua bahan makanan disuplai dari darat akses satu-satunya kedarat hanya memakai speedboat. Saya mampu, pekerjaannya sangat berat, tapi saya pikir ini tidak terjadi dengan serta merta. Karna ini terasa sejak dini semenjak kita bergelut di dunia alam bebas. Memang tidak mudah perilaku ini, prosesnya terjadi bertahun-tahun.” (Wwc1.M.NS.57-63.28.8.2015)

Selama menjadi penggiat alam bebas narasumber memulai bertindak positif menjalankan nilai-nilai dari kegiatan alam bebas dalam kehidupannya sehari-hari.

“Applikasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti saya. Kalau saya pergi foto copy pasti bolak-balik, kenapa karna makin banyak kertas yang

dipakai maka banyak pohon ditebang. Jadi itulah prinsip-prinsip kecil dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana memperlakukan manusia yang lain, makhluk ciptaan Tuhan yang lain.” (Wwc1.M.NS.120-126.28.8.2015)

Memahami kegiatan alam bebas perlu juga memperhatikan sikap selama berkegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir resiko yang akan datang, tujuannya agar mempersiapkan segala sesuatu lebih matang dan lebih memahami keterbatasan diri sendiri baik itu dalam berkegiatan alam bebas ataupun dikondisi yang berbeda.

“Kita semua tau resikonya bisa sampai meninggal dunia, semua punya konsekuensi’yah, main bola punya konsekuensi patah, main basket jatuh luka. Saya pikir semua yang dilakukan dengan benar, saya pikir akan aman-aman saja disertai dengan persiapan matang. Misalnya kita pergi mendaki, arum jeram juga begitu, kita merasa kalau tidak fit kondisi’ta. Kita tidak akan melakukan kegiatan itu. Sudah tau resikonya sangat tinggi kalau kita lakukan itu.”(Wwc1.M.NS.21-27.28.8.2015).

Pemahaman narasumber semakin berkembang pada nilai-nilai spiritualitasnya, hal ini merupakan perasaan yang didapatkan sewaktu berkegiatan alam bebas dalam sesi wawancara tersebut narasumber menyampaikan hubungan spiritual dalam kegiatannya dan memberikan bentuk positif terhadap pribadinya sendiri.

“Kalau kita ditengah-tengah hutan sepi, pasti kita merasa sudah kecil kita tidak berartinya kita, dan sungguh indah ciptaan Tuhan, disitulah nilai bahwa dunia ada yang menciptakan dan inilah keheningan sebenarnya. Rasa syukur bahwa kita bisa melihat semua ini. Secara psikologis mempengaruhi jiwa dan raga kita dan hal ini membuat kita sehat, semakin adaptif, responsif.” (Wwc1.M.NS.129-138.28.8.2015)

Memahami penderitaan yang ada lalu menjadikannya modal sebagai pemahaman sikap di kondisi terbatas tertempa juga dikegiatan alam bebas dan pembangunan relasi dalam lingkup sosial juga bertambah

dikarenakan sesama penggiat tetap menjaga hubungan yang didapatkan sewaktu berkegiatan dan diteruskan pada saat kembali ke kehidupan sehari-harinya dan relasi itu masih terjaga sampai diwaktu sekarang ini.

Berikut pemaparan yang diungkap oleh narasumber.

”ditengah-tengah keheningan, contoh nyatanya begini saya mendaki gunung salak saya berangkat malam terus hujan, capek kan. Saya sendiri tidak ada suara kita merasa sungguh luar biasa ciptaan Tuhan karna kita bersyukur bisa ada disini melihat semua ini. Kebersamaan sesama penggiat alam bebas di alam bebas, perkawanan yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan di alam bebas seperti tadi ini kita semua berkumpul saling berbagi cerita sampai diusia seperti ini. Tidak semua orang bersahabat sampai seperti ini.” (Wwc1.M.NS.148-155.28.8.2015)

Sumber-sumber pemaknaan kegiatan alam bebas telah dipaparkan dari beberapa paragraph diatas menurut pandangan narasumber sewaktu masih aktif menjadi penggiat alam bebas. Sekarang di bagian ini memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana sumber-sumber pemaknaan hidup dipaparkan semenjak menjadi eks penggiat alam bebas. Narasumber memberikan gambaran semenjak terlepas menjadi penggiat alam bebas banyak perubahan yang terjadi di hidupnya, salah satunya ialah dilingkungan sekitarnya yang memberikan support dalam bentuk kepercayaan akan lingkungan terhadap diri narasumber.

“mereka respect terhadap kita yaah, mereka anggap apa yang kita buat membawa manfaat kepada banyak orang. Mendapat tempat di masyarakatkarna tidak semua orang punya latar belakang seperti itu, apa lagi lingkungan saya ini lingkungan orang yang cukup berpendidikan. Mereka mensupport dalam artian itu anak-anak mereka itu disuruh bergabung dengan saya.” (Wwc1.6-13.M.NS.6-13.24.9.2015)

Menjalankan rutinitas sebagai eks penggiat alam tidak murni untuk menghentikan kegiatan alam bebas melainkan hadir dalam posisi yang

berbeda, setidaknya dalam memberikan dukungan moral dan status penggiat tetap menjadi identitas diri narasumber hingga akhir hayat.

Berikut pemaparan narasumber M.

“Kalau murni sebagai eks tidaklah, karna kawan-kawan kita yang sudah berumur 60 tahun, 70 tahun, itu tetap beraktifitas tapi kadarnya disesuaikan dengan kondisi fisik vitalitas dia, kalau teman-teman ada kegiatan lapangan itu tetap ikut, memberikan saran saja, mensupport. Membantu jaringan dalam artian untuk ini memudahkan kegiatan tersebut, kegiatan mereka. tidak bisa terjun langsung bagi saya kami tidak pernah memiliki kecendrungan untuk iri terhadap mereka, bahkan kalau ada kegiatan kami support. Ada kata eks untuk penggiat alam bebas yang ada hanya menurunkan grade kegiatan itu secara fisik tapi kalau secara. Jiwa saya pikir sampai mati itu penggiat alam bebas” (Wwc1.M.NS.90-98.24.9.2015)

Perasaan cinta kasih akan sesama manusia berkembang serta terinternalisasi ke pribadi narasumber hal ini bersumber semasa ia menjalani kegiatan alam bebas. Memahami keberadaanya dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan pengalaman hidupnya dengan baik hingga menghadirkan perasaan saling cinta dan mencintai.

” saya lebih cenderung bahwa kebahagiaannya kegiatan alam bebas itu lebih natural, lebih alami, lebih manusiawi, dalam olahraga ada kompetisi ada persaingan, persaingan kadang kala diringi oleh nafsu untuk mengalahkan yang membuat kita berfikir bagaimana untuk membuat orang kalah jadi ada nafsu disitu, bergiat di alam bebas, murni semua kita lakukan semata-mata. Salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Sang Khaliq dan kepada kepuasan batiniahnya. Itu bergiat di alam bebas menurut saya, tidak ada keserakahan disitu, tidak ada keinginan untuk mengalahkan, tidak ada keinginan untuk menjatuhkan” (Wwc2.M.NS.81-87.24.9.2015)

## **2. Aspek-aspek Makna Hidup**

Menemukan kebermaknaan hidup tidak hanya dengan beberapa kalinya individu melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Dalam proses mencarinya sering kali individu menemukan hal yang membuat

menurunkan semangat. Sifat berputus asa akan dirasakan oleh individu tersebut. Namun berbeda yang dirasakan oleh narasumber dalam mencapai sesuatu, banyak hal yang masih bisa diusahakan karena telah melewati proses penempatan di kondisi yang terbatas.

“tidak pernah, sebabnya saya pikir segala sesuatu itu dapat kita usahakan dan itu banyak kita dapatkan di alam bebas kita pernah ditempa mengerjakan hal-hal yang sulit yang kadang kala antara hidup dan mati itu sangat tipis bedanya. Saya pikir rata-rata teman yang eksis disitu akan mendapatkan hal yang sama bahwa tidak pernah berputus asa (Wwc2.M.NS.111-116.24.9.15)

Narasumber menemukan realisasi makna hidup itu semenjak menjadi eks penggiat alam bebas dimana korelasi pengalaman selama berkegiatan hadir dalam hidupnya terkhususnya lagi dalam bidang kebencanaan dan dapat memberikan dorongan kepada individu lain untuk mencari juga makna hidupnya.

”Merasa bahwa kita hidup sia-sia sebab. Tempat-tempat yang tidak dikunjungi orang, tidak pernah dirasakan orang, kita sudah rasakan. Apalagi kalau jauh dari lingkungan rumah itu bisa membuat membangkitkan rasa percaya diri, saya waktu tsunami di aceh saya kesana itu kejadian terbesar di dunia dan saya hadir disana itu yang membangkitkan rasa percaya diri kita bahwa, kita ini tidak biasa-biasa, saya yang pertama yang bilang waktu ditanya siapa-siapa yang mau berangkat?, saya bilang mau saya mau berangkat. Saya buat pernyataan bahwa tidak akan melakukan gugatan tuntutan apabila terjadi sesuatu disana, gara-gara itu banyak yang mau ikut.” (Wwc1.M.NS.163-171.28.8.2015)

Semenjak menjadi penggiat alam bebas dulu, Narasumber memberikan gambaran makna hidup ialah mencari makna eksistensi diri, ini merupakan keinginan individu mencari arti dalam kehidupannya tapi seiring perkembangan dirinya ia menemukan bahwa puncak kebermakna hidup itu ada ketika keseimbangan lahiriah dan batin selaras. Pendapat

narasumber memberikan gambarannya tentang perubahan makna hidupnya.

“Waktu muda kita lebih pada mencari eksistensi diri, pencarian itu dilakukan dengan suatu carayahh kegiatan di alam bebas, kadang kita tersirat masih butuh pengakuan-pengakuan akan kemampuan kita. dan di usia saat sekarang kita lebih keseimbangan lahir dan batin. Saya mengartikannya begini sistem tata surya ini juga masih bisa berlangsung sampai sekarang ini karna masih dalam posisi seimbang semua. Kita tidak pernah capai makna hidup yang sebenarnya. Kalau makna lahiriah kita yaahh bermanfaat untuk orang banyak dan kalau makna batiniyah kita yaahh hubungan vertical langsung dengan Sang Khalik.” (Wwc1.M.NS.24.9.2015)

Ganjaran kebahagiaan adalah hasil dari tercapainya kebermaknaan hidup seseorang, dimana mulai menemukan tujuan hidupnya seperti dengan Narasumber M menjelaskan bahwa tujuan hidupnya kedepan ialah menyeimbangkan lahiriahnya serta batiniyahnya. Tentunya sisi kebahagiaan telah dirasakan narasumber hadir dalam hidupnya melalui lingkungan keluarganya dan relasi yang telah terbangun dari dulu.

“Bahagia, sudah bahagia, sebabnya. Anak saya Alhamdulillah sehat-sehat, sudah bisa bersekolah ditempat yang bagus, kemudian teman-teman saya banyak. Saya fikir tidak teralu susah dalam mencari nafkah, banyak kemudahan yang saya dapatkan dari lingkungan persahabatan-persahabatan saya. Alhamdulillah kehidupan kami, ini ukuran kami yaahh tercukupi.Saya bisa menjalani ini secara enjoy. Kalau kita kembali ke belakang persahabatan-persahabatan yang kita bangun puluhan tahun itu membawa manfaat. Artinya persahabatan batin itu sudah tidak batasi lagi yaahh. kami merasa bahwa kami tidak bersaudara sekandung karna kami hanya dilahirkan dari oleh rahim ibu yang berbeda itu persahabaatn kami”(Wwc2.M.NS.122-135.24.9.2015)

## **2. Hasil Wawancara Narasumber A.B**

### **a. Sumber Makna Hidup**

Narasumber mengetahui kegiatan alam bebas pada tahun 1985, selepas ia menamatkan bangku pendidikan Sekolah Menengah Pertama



(SMP) lalu bergabung di Kelompok Pecinta Alam (KPA) Kharisma. Semenjak menjadi anggota narasumber semakin intents berkegiatan alam bebas, sifat cinta kasih akan lingkungan telah dirasakan oleh narasumber pada umur 15 tahun, hal inilah yang mendorong narasumber untuk bergelut sebagai seorang penggiat alam bebas.

“Pada prinsipnya saya terdorong karna kecintaan akan lingkungan. Jadi itu berangkatnya dari rasa kepedulian akan lingkungan sekolah, saya awalnya dari situ. Terus saya keluar terlibat dalam organisasi lebih besar dan saya masuk dalam kelompok pecinta alam kharisma di waktu smp kelas 3’an menuju SMA. Jadi main disitu terlibat di kharisma lebih intens lagi melakukan kunjungan kegiatan alam bebas” (Wwc1.A.B.NS.8-18.27.8.2015)

Sebelum terlibat intens sebagai penggiat alam bebas, narasumber terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada orang terdekatnya, mengenai kegiatan yang dilakukannya. Narasumber juga mengatur kegiatannya agar sesuai dengan kegiatan belajarnya di sekolah untuk nantinya tidak menghambat masa pendidikannya.

“Prinsipnya tidak ada orang tua melihat anaknya keluar seperti itu, tetapi kalau dilakukan pendekatan yang baik terus bisa meyakinkan orang tua bahwa perjalanan ini tidak membahayakan. dilaksanakan di sela-sela waktu sekolah saya kira mereka bisa paham” (Wwc1.A.B.NS.50-54.27.8.2015)

Banyak karya telah dibuat oleh narasumber yang berupa tindakan dalam menjaga dan melestarikan alam, ini merupakan perwujudan nilai-nilai kreatif dan penghayatan kegiatan yang dilakukannya.

“Kami dulu memang lahir di organisasi pecinta alam tapi memiliki orientasi gerakan yang jelas dalam kegiatan kami itu tidak hanya naik gunung, kita banyak melakukan advokasi hph (hak penggunaan hutan) dulu, itu banyak kita lakukan bekerja sama dengan lembaga lingkungan yang lebih besar” (Wwc1.A.B.NS.63-67.27.8.2015)



Kegiatan alam bebas adalah salah satu kegiatan yang memiliki resiko yang fatal bagi penggelutnya, sering sekali kita mendengar korban jiwa, cacat fisik hingga perubahan emosional yang signifikan. Namun pengalaman narasumber memberikan penjelasan, bahwa kegiatan yang matang terletak pada perencanaan, materi-materi ajar kegiatan alam bebas, peralatan dan juga skill yang memadai. Dari pendapat narasumber ini memperlihatkan pemahaman pribadi dan perubahan sikap yang terjadi semenjak bergelut sebagai penggiat alam bebas. Menghayati nilai-nilai kode etik pecinta alam agar mneghadirkan keselarasan status penggiat alam bebasnya dan juga statusnya sebagai masyarakat biasa.

“Apa yang kita kerjakan pasti beresiko tergantung dari sebuah perencanaan, kesiapan, untuk meminimalkan resiko dalam sebuah perjalanan. Dibarengi perencanaan yang matang, mulai dari teknik, skill'yah. Terus peralatan itu memang mendukung banyak materi-materi yang terkait dengan teknik kegiatan alam bebas termasuk dari manajemen perjalanan dari apa penanggulangan kecelakaan pertama terus gawat daruratnya terus rescuena, teknik survival bagaimana teknik mempertahankan hidup itu semua yang menjadi konsumsi kita sehingga membekali pengetahuan kita” (Wwc1.A.B.NS.24-35.27.8.2015)

“Perlu ada memang re-orientasi gerakan, mengurai kembali tentang hakikat dari kode etik pecinta alam bukan hanya sebagai pajangan, tetapi kode etik pecinta alam itu harus menjadi sebuah satu kesatuan yang melekat. Bagaimana kita menjadi nasionalis yang baik pada saat pancasila itu tidak dimaknai dan tidak terinternalisasi dalam diri kita” (Wwc1.A.B.NS.137-143.27.8.2015)

Selama berkegiatan alam bebas narasumber banyak menemukan hal yang mengubah hidupnya semakin maju. Merasa kebutuhan pengembangan kepribadiannya kedepan telah ia temukan sebagai modal kedepan untuk menjalani kehidupan yang baru. Sisi lainnya juga

narasumber mulai memahami nilai-nilai spiritual dalam dirinya dan menerapkannya dikondisi sehari-harinya.

“Implikasi saya yang saya rasa ialah rasa mentalitas itu sudah terbentuk, tahan banting, mandiri, terus selalu ingin membangun silaturahmi. inilah yang menjadi bekal kita dalam melakoni hidup yang lain, itu adalah hal yang plus dari berkegiatan-berkegiatan alam bebas yang dipublikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Itu sudah dibentuk dengan kondisi yang sangat terbatas. Inilah yang menciptakan kesederhanaan hidup, semenjak masa berorganisasi sampai sekarang, dia itu learning by doing” (Wwc1.A.B.NS.78-96.27.8.2015)

“Disini bisa kita menikmati kebesaran Allah menciptakan alam, aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu bersyukur dalam menerima keadaan yang ada. Bahwasanya dengan intervensi-Nya kita ini tidak mungkin ada” (Wwc1.A.B.NS.121-129.27.8.2015)

Kondisi sekarang ini narasumber telah menurunkan frekuensi kegiatan alam bebas disebabkan karena perubahan dalam hidupnya. Aktivitas narasumber sekarang ialah menjadi kepala rumah tangga untuk keluarganya sekaligus menjadi dosen di salah satu universitas swasta di kota Makassar dan hasrat melakukan kegiatan alam bebasnya dialirkan dengan cara berbeda kepada lingkungan sekitarnya semisalnya menjadi pembina dalam beberapa wadah aktualisasi generasi muda untuk mengembangkan bakat serta potensi diri. Dari hal ini narasumber telah banyak berperan untuk orang lain, lalu secara tidak langsung dimanapun narasumber berada lingkungan telah memberi tempat tersendiri. Sumber-sumber pemaknaan hidup bagi narasumber dalam menggapai hidup bermakna telah berkembang semenjak menjadi eks penggiat alam bebas, berikut beberapa ulasan sumber-sumber hidup bermakna bagi narasumber dalam status eks penggiat alam bebasnya.

”Terbangun trust (kepercayaan), dengan sikap seperti itu lingkungan sekitarta’ akan memberikan kepercayaan sama kita sehingga ada segala sesuatunya kita dapat didorong. Pertama bekerja ikhlas, pantang menyerah, tidak mudah putus asa itulah yang menjadi indicator penilaian masyarakat sekitar kita dalam posisi yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan ini saya sangat intents paling tidak sudah tidak bisa melakoni tapi tampil berbeda. Menjadi Pembina iyahkan memotivasi anak-anak, meberikan semangat” (Wwc1.A.B.NS.173-183.27.8.2015)

“Yaahh patut, siapa lagi melakukan pembelaan lingkungan kalau bukan kita. Petualang itu sebagai upaya yang dilakukan dalam mencintai alam kalau dari menurut pandangan saya, jadi kegiatan petualangan itu adalah mencintai alamnya, bukan berarti pecinta alam itu petualang kalau memang mau berpetualang yaah’ bikin saja organisasi petualangan alam bebas bukan memakai atribut pecinta alam yang kerjanya hanya bertualang terus iyahkan kalau pecinta alam petualang adalah bagian bukan utama, nggak mungkin kita mencintai terhadap sesuatu kalau tidak mengenali. Pada prinsipnya seperti itu” (Wwc1.A.B.NS.194-203.27.8.2105)

“Pendapatnya bagus, baik. Tapi pada prinsipnya keberadaan saya dapat diterima oleh semua pihak” (Wwc2.A.B.NS.22.9.2015)

“Menjadi sebuah motivasi anak agar di dalam setiap perjuangan itu tidak mudah menyerah, semangat itu harus setiap saat menyertai dalam setiap aktivitas kita” (Wwc2.A.B.NS.18-19.22.9.2015)

Narasumber juga menyampaikan dalam status penggiat alam bebas tidak ada pernah status tambahan sebagai mantan penggiat alam bebas dan suka duka yang ada pada kegiatan ini, narasumber menjadikannya sebagai proses penempaan diri yang hasilnya telah di rasakan sekarang

“Susah juga memisahkan kata eks dan penggiat, karena masih sampai sekarang belum pernah jadi mantan. Suka dukanya yah banyak, salah satunya yang kemarin saya katakan bahwa kita ditempa dengan kemandirian, dari kegiatan alam bebas, kita dituntut untuk tidak mudah menyerah” (Wwc2.A.B.NS.11-14.22.9.2015)

Menjadi eks penggiat alam bebas bagi narasumber adalah proses pengembangan kehidupannya, karena dari proses berkegiatan alam bebas

banyak hal yang bisa di aplikasikan dalam dunia kerjanya, seperti membangun hubungan perkawanan diluar sesama eks penggiat serta sesama penggiat alam bebas, mematangkan sikapnya dalam bekerjasama, menjadikan pribadinya lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

“Pertama adalah prespektif perencanaan, dalam menyusun sebuah kegiatan yang terkait dengan pekerjaan itu memang harus dipersiapkan dengan matang. Terus kedua sikap, bahwasanya apa yang kita kerjakan tidak mungkin terlaksana tanpa sebuah kerja sama yang baik. Perubahan emosional, jadi sukses tidaknya perencanaan itukan tergantung dari dukungan lain, kita saling peduli antara satu penggiat yang lain. Tanpa membedakan status, sehingga keakraban tercipta tanpa membedakan kelas” (Wwc2.A.B.NS.29-37.22.9.2015)

“Masih aktif sampai sekarang, kadang diwarung kopi, ketemu-ketemu di warung kopi, kadang ditempat camping, di alam bebas” (Wwc2.A.B.NS.22-26.22.9.2015)

“Bertambah banyak, dari luar penggiat alam bebas itu sendiri seperti dengan jaringan dosen se-Indonesia itu banyak, kenapa karena dari kegiatan alam bebas kita memang itu tertempa secara alamiah, selalu berempati dengan orang yang lain, penggiat yang lain. Ini harus kita saling mendukung saling peduli, saling menolong, saling membantu inilah yang tercipta dalam aplikasi diluar kegiatan alam bebas, sehingga sangat mudah kita beradaptasi dengan sebuah keadan yang baru, mungkin itu mi keuntungannya kita jadi pendaki, mudah beradaptasi.” (Wwc2.A.B.NS.100-117.22.9.2015)

#### **b. Aspek-aspek Makna Hidup**

Memulai aktivitas sebagai penggiat alam bebas merupakan keinginan akan makna dalam hidup narasumber, kegiatan-kegiatan yang dilalui berdasarkan cinta kasih sesama makhluk hidup menjadikannya sekarang sebagai individu yang peduli terhadap sekitar, dan mengaplikasikan pengalaman-pengalaman yang berharga di kehidupan

sehari. Ini merupakan bentuk kebahagiaan narasumber saat melakukan kegiatan alam bebas.

“Kebahagiaannya itu adalah mulai dari kita merencanakannya itu sampai tiba ditujuan, kembali itu sudah cukup membahagiakan sekali. Terus kedua kebahagiaannya bila makna dari sebuah perjalannya itu dapat kita aplikasikan sehari-hari itu sudah membahagiakan. Kegiatan ini syarat akan makna, disinilah terbentuk mentalitas, disinilah penyaluran hasrat kecintaan terhadap lingkungan.... ditambah lagi rasa solidaritas karna rasa ini begitu kuatnya pada saat berkumpul. Enak sekali tidak ada pernah musuh kenapa karna kita punya empati begitu besar jiwa menolong” (Wwc1.A.B.NS.101-116.22.9.2015)

Makna hidup narasumber A.B di rasakan berkembang, jika awalnya narasumber hanya memberikan yang terbaik bagi orang lain dan diwujudkan dalam aktifitasnya sehari-hari dilingkungan sekitarnya serta ditempat kerjanya sebagai tokoh pendidik kini narasumber mengetahui bahwa penggambaran makna hidupnya yang ditemukan ialah bagaimana menjalankan tuntutan hidup dan tuntunan agama. Jika tuntunan hidup adalah sebagai makhluk sosial serta tuntutan agama ialah berbuat baik pada sesama dan memberikan hal terbaik pada sesama. Nilai-nilai spiritual bagi narasumber adalah sumber prinsip untuk menjalani kehidupannya, memberikan kekuatan-kekuatan menyemangati aktivitasnya dalam mempersiapkan kematian bagi narasumber inilah bentuk tujuan hidup kedepan bagi narasumber.

“makna hidupnya saya dari dulu itu adalah berbuat yang terbaik bagi orang lain dan sekarang itu sudah teraplikasi dengan kapasitasnya saya sebagai dosen itu mentransformasikan pengetahuan yang saya miliki terhadap mahasiswa, itu adalah salah satu wujud implementasi” (Wwc.A.B.NSII.46-48.24.9.2015)

“Bertambah ... Saya kira kan sebenarnya itu sudah tercover disitu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yaaa'kan sebagai makhluk

sosial dimana kita dituntut memberi terbaik kepada orang lain, saling memberi, saling memperhatikan, karna itu sudah menjadi tuntunan hidup, baik tuntunan agama maupun tuntunan hidup. Tuntunan hidup adalah sebagai makhluk sosial, tuntunan agama yaitu selalu memberi terbaik, berbuat baik kepada sesama, dan saya selalu memberi terbaik, dan saya kira yang lain-lain itu bagian teknisnya saja, ... tapi pada prinsipnya substansi makna hidup yang saya miliki sampai saat ini adalah, selalu berbuat terbaik bagi orang lain” (Wwc.A.B.NSII.68-75.24.9.2015)

“Berbicara tentang Habbdul minalAllah menjalankan syariatNYa sementara Habbdul minannas adalah membangun sebuah hubungan manusia dan manusia, nah 2 dimensi ini berjalan dengan bersamaan. Mempersiapkan diri sebelum kematian, itu tadi Habbdul minalAllah, sebagai representasi mempersiapkan diri sebelum kematian” (Wwc.A.B.NSII.77-87.24.9.2015)

Makna hidup merupakan sesuatu yang sangat di anggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan hidup. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan perasaan bahagia pada dirinya. Demikian narasumber A.B menjelaskan kebahagiaan yang dirasakannya.

“Saya rasa bahagia, semua yang ada, semua yang saya hadapi, dikondisi sekarang itu adalah grand design dari Tuhan jadi ada sesuatu yang kita tidak ketahui tapi diketahui oleh Tuhan dan saya kira itu semua yang kita hadapi. Jadi apapun yang saya hadapi sekarang , kondisi apapun juga itu yaah saya harus hadapi dengan bahagia karni itu sudah menjadi scenario tuhan inilah bentuk bahagiannya saya” (Wwc.A.B.NSII.91-95.24.9.2015)

#### **4.1 Pembahasan**

Bagian ini mengemukakan temuan peneliti selama dimulainya pengambilan data di lapangan, wawancara dan mengarsipkan dokumen-dokumen terkait mengenai kebermaknaan hidup dari narasumber untuk menjawab tujuan penelitian tentang menggambarkan kebermaknaan hidup eks penggiat alam bebas.

Peneliti merangkum dalam tiga hal yakni, faktor internal, faktor sosial dan faktor spiritual. Jadi ketiga faktor ini membuat dua narasumber eks penggiat alam bebas memulai mencari makna hidup pada penghayatan yang dilakukan di setiap aktivitasnya dan pengalaman hidupnya, serta memberikan alasan kenapa narasumber mempertahankan kegiatannya, setelah itu narasumber menemukan kebahagiaan atau kepuasan tersendiri karena telah berbuat sesuatu yang dianggap baik dan melalui lingkungannya narasumber merealisasikan kegiatan-kegiatan itu dan membuat narasumber memiliki tujuan hidup kedepan hingga akhir hayatnya.

Faktor internal, sosial dan spiritual akan mencakup motif-motif narasumber hingga terdorong untuk melakukan tindakan yang pernah dilalui selama aktivitas alam bebas, hasil penghayatan selama kegiatannya hingga menjadi seorang eks penggiat alam bebas, dan masih melakukan tindakan tersebut sebagai representasi makna hidupnya, adapun motif-motif yang terkandung didalam ketiga faktor ini ialah sebagai berikut ;

1. Faktor Internal
  - a. Dorongan dalam diri ialah keinginan/hasrat individu untuk merealisasikan kegiatan yang berasal dari dalam dirinya, contoh yang berasal dari narasumber M; kepuasan tersendiri pada bidang yang digeluti (kegiatan alam bebas), menyalurkan energy diri dengan kegiatan positif (kegiatan alam bebas), penggiat alam bebas berkegiatan karena mereka



ingin hidup (membuat optimis dalam hidup), saat muda lebih mencari eksistensi diri salah satu pencariannya di kegiatan alam bebas, pernah berpartisipasi dalam kegiatan kebencanaan membangkitkan kepercayaan diri bahwa kita tidak biasa-biasa, rasa simpati, narasumber A.B; membawa makna ke kehidupan yang lain untuk mencapai cita-cita, pecinta alam banyak bisa sukses, kepuasan itu relatif dan narasumber belum puas, semangat dalam beraktivitas, cita-cita mendaki gunung tertinggi, pemenuhan hasrat akan petualangan.

- b. Proses penempaan diri ialah bentuk penghargaan dari narasumber untuk potensi atau bakat yang dimilikinya yang berasal dari penghayatan kegiatannya sehari-hari. Contoh yang dipaparkan oleh narasumber M; tidak instan merubah perilaku namun prosesnya terjadi bertahun-tahun, melatih jiwa & tubuh (mengasa bakat dan potensi), hasil dari proses kegiatan alam bebas kematangan emosional. Narasumber A.B; terbentuknya mentalitas, belajar dari kegiatan (*learning by doing*).
- c. pengetahuan pada resiko ialah pemahaman narasumber mengenai konsekuensi yang akan dihadapi dengan adanya tindakan meminimalisir konsekuensi tersebut apa bila terjadi saat narasumber berkegiatan atau tidak berkegiatan, contoh



narasumber M; situasi aman dengan persiapan, memahami kondisi untuk melakukan kegiatan, pengaruh human eror serta tidak adanya perencanaan, menaati prosedur, kesesuaian prosedur, narasumber A.B mengetahui resiko, perencanaan serta kesiapan untuk meminimalkan resiko, selaraskan pengetahuan tentang kegiatan, menjadikan pengetahuan sebagai bekal, prioritas perencanaan, pekerjaan yang dipersiapkan dengan matang,

d. karakter petualang adalah kepemilikan makna yang rata-rata dimiliki oleh penggiat alam bebas baik untuk narasumber sendiri ataupun penggiat alam bebas lainnya dalam mengahayti kegiatannya seperti tanggapan narasumber M; mencari tantangan, mampu menerima pekerjaan yang sulit hidup dipulau terisolir, kemampuan bertahan di segala kondisi alam, menyesuaikan umur dengan aktifitas alam bebas, segala sesuatu dapat diusahakan, sulit untuk berputus asa, narasumber A.B; indicator penilaian masyarakat bekerja ikhlas, pantang menyerah, tidak mudah berputus asa.

e. Falsafah hidup merupakan konsep pemikiran narasumber yang berasal dari agama, norma sosial, kode etik pecinta alam atau pengalaman kegiatan agar dalam bersikap sehari-harinya narasumber selaras dengan konteks tersebut. Contoh narasumber M; mengontrol rasa puas, menjadikan prinsip

pecinta alam, tidak mensiasikan kehidupan, konsep keseimbangan alam, makna lahir bermanfaat untuk orang banyak dan makna batin adalah hubungan dengan Sang Khalik. Narasumber A.B; mengaplikasikan makna perjalanan kegiatan alam bebas dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan syarat akan makna, kesederhanaan hidup, paham orientasi gerakan, hakikat kode etik dijadikan kesatuan yang melekat, memaknai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, makna hidup ialah berbuat baik kepada orang lain, konteks agama Habdul Minannas & Habdul Minalallah.

- f. Integritas diri ialah bentuk kesatuan antara tindakan serta pemahaman dalam beraktifitas, layaknya ungkapan Narasumber A; memiliki jiwa sportif dan jujur, persaingan dalam kompetisi kadang diiringi nafsu untuk mengalahkan, tidak ada keserakahan serta keinginan untuk menjatuhkan dalam giat alam bebas, kesabaran melewati penderitaan. Narasumber A.B

## 2. Faktor Sosial

- a. Dipercaya oleh lingkungan merupakan tema dari gambaran wawancara narasumber bahwa kehadirannya di lingkungan manapun telah diakui dan serta merta dari hal itu narasumber diberikan tempat khusus oleh lingkungan yakni kepercayaan (*trust*). Contoh penggambaran narasumber M; dukungan dari

orang tua, penghargaan dari lingkungan (keluarga sekitar menyarankan anaknya untuk ikut kegiatan alam bebas dengan narasumber). Narasumber A.B; diberikan kepercayaan dari orang tua, diberikan tanggapan positif dari lingkungan.

- b. Dorongan menolong orang lain merupakan bentuk empati terhadap sesama manusia disetiap lingkungan sosial yang ada, contoh penggambaran dari Narasumber M, relawan menghargai nyawa orang lain, menghargai kehidupan, mereka yang terancam nyawanya agar dapat ditolong untuk hidup, dan akan selalu bermanfaat untuk orang lain. Narasumber A.B; memiliki jiwa empati hingga tak menghasilkan musuh, punya rasa empati yang tinggi.
- c. Membangun relasi merupakan bentuk mempertahankan dan memulai membangun hubungan emosional narasumber ke lingkungan sekitarnya, seperti contoh narasumber M; mendapatkan kawan dari kegiatan alam bebas, membangun silaturahmi, bertambahnya lingkungkup pertemanan. Narasumber A.B; bekerjasama dengan lembaga lain, aktif samapai sekarang dalam pertemuan penggiat alam bebas, bertambah dengan rekan kerja dosen lainnya.
- d. Regenerasi penggiat alam bebas ialah bentuk tindakan melestarikan penggiat alam berupa dukungan moril ataupun berbagi pengalaman ke lingkungan penggiat alam bebas.

Contoh Narasumber M, 100 % kegiatan ini harus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, menarik orang lain untuk ikut, berbagi pengalaman kepada anak, kami tidak iri malah mensupport. Narasumber A.B; menjadi Pembina memberikan semangat kepada anak-anak, memberikan pengalamannya kepada generasi baru.

- e. Memberikan petuah ialah pemberian pengetahuan narasumber terhadap bidang pekerjaannya atau pengalaman narasumber dalam mencapai sesuatu kepada lingkungan sekitarnya, bentuknya seperti pemberian arahan contoh Narasumber A.B; memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah dalam berjuang, saat menjadi dosen ilmu pengetahuan yang dimiliki diberikan kepada mahasiswa, (terkhusus motif ini, hanya berlaku pada narasumber A.B saja).
- f. Dibentuk oleh lingkungan adalah kesan yang didapati oleh narasumber sewaktu menjalani rutinitas dalam lingkup tertentu perkembangan hidupnya hingga narasumber menjadikan kesan tersebut sebagai pembelajaran dan menjadi dorongan untuk berbuat sesuatu ke lingkungan sekitarnya, contoh Narasumber M; lingkungan sewaktu kecil, alam tidak pernah bohong kita berlaku jujur dengan alam. Narasumber A.B;

pemahaman yang terbagun dari rutinitas, prinsipnya tak mungkin mencintai tanpa mengenal

- g. Cinta lingkungan adalah bentuk empati serta simpati narasumber, baik itu potensi yang ada didirinya atau didapatkan saat berlangsungnya kegiatan alam bebas dan berkaitan langsung dengan alam yang ada disekitarnya, seperti contoh narasumber M; foto copy timbal balik karena akan berkurangnya pepohonan dihutan, menghargai makhluk ciptaan tuhan, kebahagiaan yang lebih manusiawi. Narasumber A.B; peduli lingkungan sekolah, fokus kecintaan lingkungan, melakukan advokasi HPH, kalau bukan kita siapa lagi yang membela lingkungan,
- h. Makhluk sosial, narasumber menyadari kodrat bahwa manusia yang satu terkait dengan manusia yang lainnya, dan hal ini berlaku bagi narasumber di aktivitasnya. Contoh narasumber M; manusia tidak bisa hidup sendiri. Narasumber A.B; Manusia sebagai makhluk sosial, Tuntunan hidup sebagai makhluk sosial & tuntunan agama selalu member terbaik.
- i. Wadah menyalurkan penggiat alam bebas adalah tanggapan narasumber mengenai wadah yang memfasilitasi para penggiat alam bebas. Contoh narasumber M, tempat mengaktulisasikan diri tapi tidak bersifat sosial. Narasmuber

A.B, tempat menyalurkan hasrat kecintaan lingkungan lingkungan.

- j. Kebersamaan adalah kesaan yang tercipta saat narasumber melakukan bentuk pengakraban hubungan dengan relasinya. Contoh narasumber M, sampai diusia seperti ini masih berkumpul. (terkhusus motif ini hanya dirasakan oleh narasumber M)

### 3. Faktor Spritual

- a. Bersyukur kepada Tuhan adalah apresiasi tersendiri oleh narasumber akan nikmatNya karena telah sempat merasakan dihidupnya. Contoh narasumber M; sendiri tanpa suara merasakan ciptaan tuhan serta bersyukur bisa ada disini, giat alam bebas murni untuk mendekati diri ke Sang Khalik, kecil dan tak berarti dengan keindahan ciptaan Tuhan. Narasumber A.B; bersyukur dengan keadaan yang ada, atas intervensiNya kita ada, kebahagiaan pada saat duduk menikmati alam berarti lebih mendekati diri ke Sang Pencipta, rasa bahagia karena semua yang saya hadapi berasal dari Tuhan.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam proses perjalanan hidup kedua narasumber eks penggiat alam bebas untuk menemukan makna hidup ternyata banyak didasari dari hasil rutinitas-rutinitas kesehariannya, ditambah lagi ditempa oleh proses latar belakang yang berbeda yakni

dengan kegiatan alam bebas lalu keseluruhan aktivitas tersebut diakumulasi dengan penghayatan berbeda menurut penadangan mereka tersendiri sehingga menghasilkan makna hidup seutuhnya. Eks penggiat alam bebas menemukan kebermaknaan hidup. berikut dibawah ini terdapat beberapa penelitian yang serupa dalam hal mencari maksud dari manfaat adanya kegiatan alam bebas bagi pelaku penggiat alam bebas dan peneliti memaparkan apa kesamaannya serta perbandingan dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian Mar'at (1993) mengemukakan bahwa konflik-konflik yang terjadi dalam berkegiatan pecinta alam tidak selalu berakibat negative, namun dapat menambah kedewasaan para anggota pecinta alam dan menantang mereka untuk mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya penelitian Mar'at (1993) melihat manajemen konflik kegiatan pecinta alam sebagai proses kedewasaan dari individu yang menjalankan rutinitas kegiatan alam bebas hingga menghasilkan potensi yang berbeda dengan individu yang tidak berkecimpung dalam kegiatan kepecinta alaman dalam penggunaan manajemen konflik. Sedangkan dalam penelitian ini sendiri, peneliti menemukan bahwa didalam makna hidup penggiat alam bebas proses yang dilewati oleh narasumber selama berkegiatan alam bebas menghasilkan alasan untuk memulai kegiatan positif, manfaat berkegiatan alam bebas, kebahagiaan

yang didapatkan, karena dari hal dasar inilah yang dirasakan narasumber sehingga bisa menemukan kehidupan yang bermakna.

Sedangkan kesamaan hasil dari penelitian Mar'at dengan penelitian ini dari sisi kematangan emosionalnya dalam penelitian Mar'at (1993) menemukan hasil bahwa manfaat yang dirasakan oleh individu dalam kegiatan alam bebas ialah, berani untuk menyampaikan pendapat, mempercepat proses pendewasaan diri, membina keterampilan berkomunikasi, dan terbuka dengan orang lain. Peneliti juga mendapati hasil yang sama untuk manfaat kegiatan alam bebas dari narasumber eks penggiat alam bebas di penelitian ini membangun relasi (faktor sosial), ini merupakan bentuk dari manfaat kegiatan alam bebas yang dirasakan kedua narasumber, karena dari kegiatan ini mereka mendapat teman yang baru, sudah saling mengakrabkan hubungan karena pernah ditempa pada kondisi yang sangat terbatas sehingga kualitas hubungan mereka lebih baik, penggunaan komunikasi yang baik adalah hal yang sangat mendasari motif ini. Kesamaan kedua yakni pada motif proses penempatan diri (faktor internal) dimana kedua narasumber telah mulai merasakan dampak dari proses kegiatan alam bebas yang terinternalisasi pada sikap narasumber sehari-hari, seperti mematangkan emosional, belajar dari kegiatan dan terbentuknya mentalitas.

Penelitian sebelumnya tentang studi pemaknaan mendaki gunung oleh Alfiqri (2015) menemukan bahwa penggiat alam bebas untuk team seven summits expeditiion memaknai kegiatan ini menghasilkan rasa



ketagihan, perjuangan yang mereka lakukan untuk sampai puncak gunung dihasilkan karena berhasil melewati bahaya serta resiko dan kegiatan ini salah satu cara bagi penggiat alam bebas merasakan kehadiran Tuhan.

Bentuk kesamaan akan hasil penilitan seblumnya khususnya Alfiqri (2105) dalam penelitian ini, bahwa kedua narasumber juga memberikan tanggapan keterkaitan kegiatan alam bebas dengan eksistensi nilai-nilai spiritual, ini termuat dalam motif bersyukur kepada Tuhan, dimana bentuk rasa syukur adalah cara yang dirasakan penggiat alam bebas untuk merasa dekat dengan Tuhan pada saat mendapatkan peristiwa tertentu dan yang paling umum dirasakan ketika berada di puncak gunung.

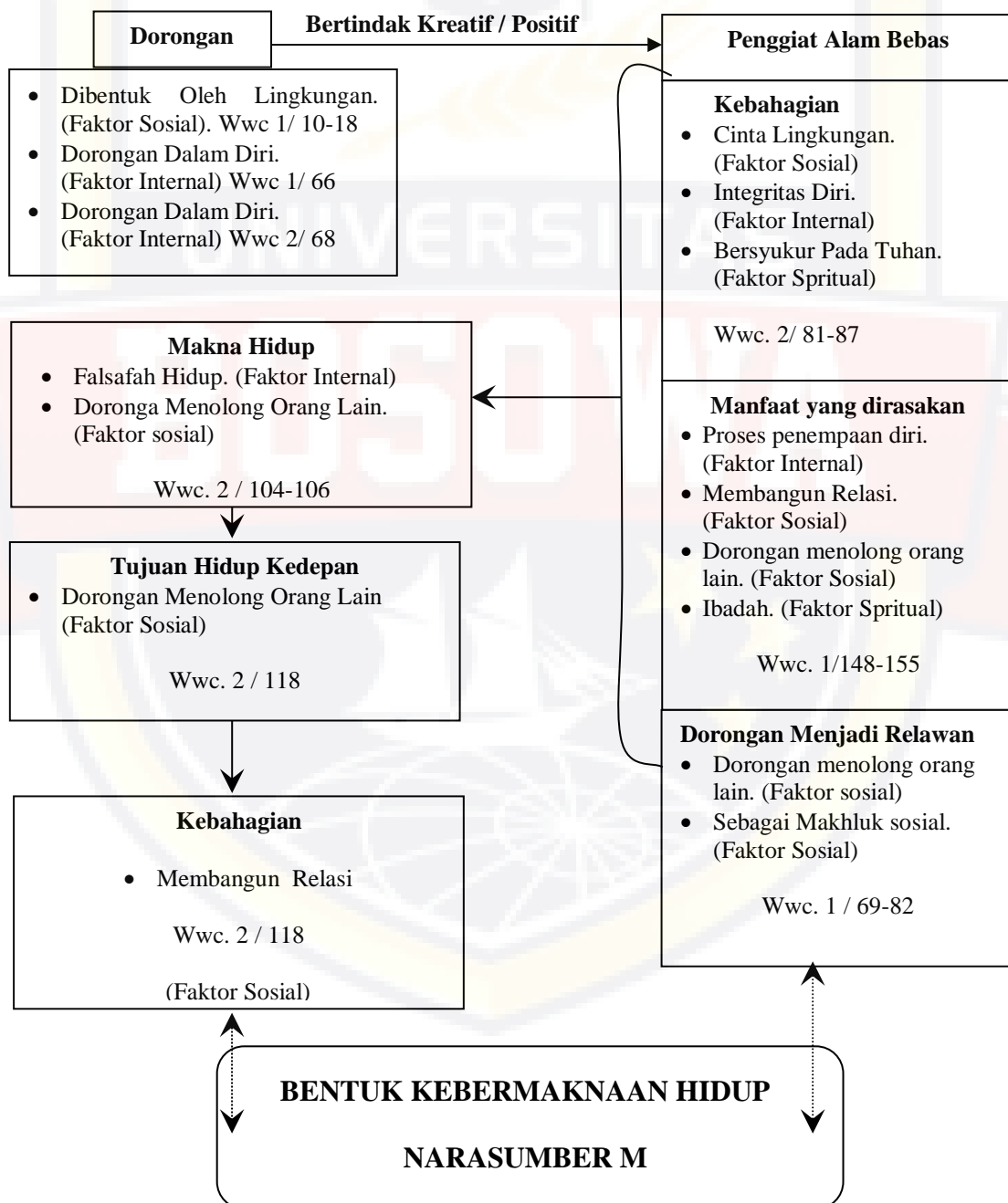
Bentuk kesamaan yang kedua didalam Alfiqri (2015) menemukan bahwa untuk menyelesaikan suatu kegiatan perlu adanya sebuah perjuangan, kalau yang lazimnya sebuah perjuangan yang tidak mengeluarkan individu dari zona nyamannya maka dinilai perjuangan itu biasa-biasa saja tapi jika individu diperhadapkan dengan perjuangan yang berda jauh dari zona nyamannya individu tersebut akan memaknai bentuk perjuangan yang sebenarnya. Kesamaan tersebut terletak pada motif proses penempatan diri (faktor internal), dimana narasumber mulai menghayati kegiatan-kegiatan alam bebas dalam suatu sudut yang berbeda dari biasanya sehingga dapat diaplikasikan oleh narasumber kesehariannya.

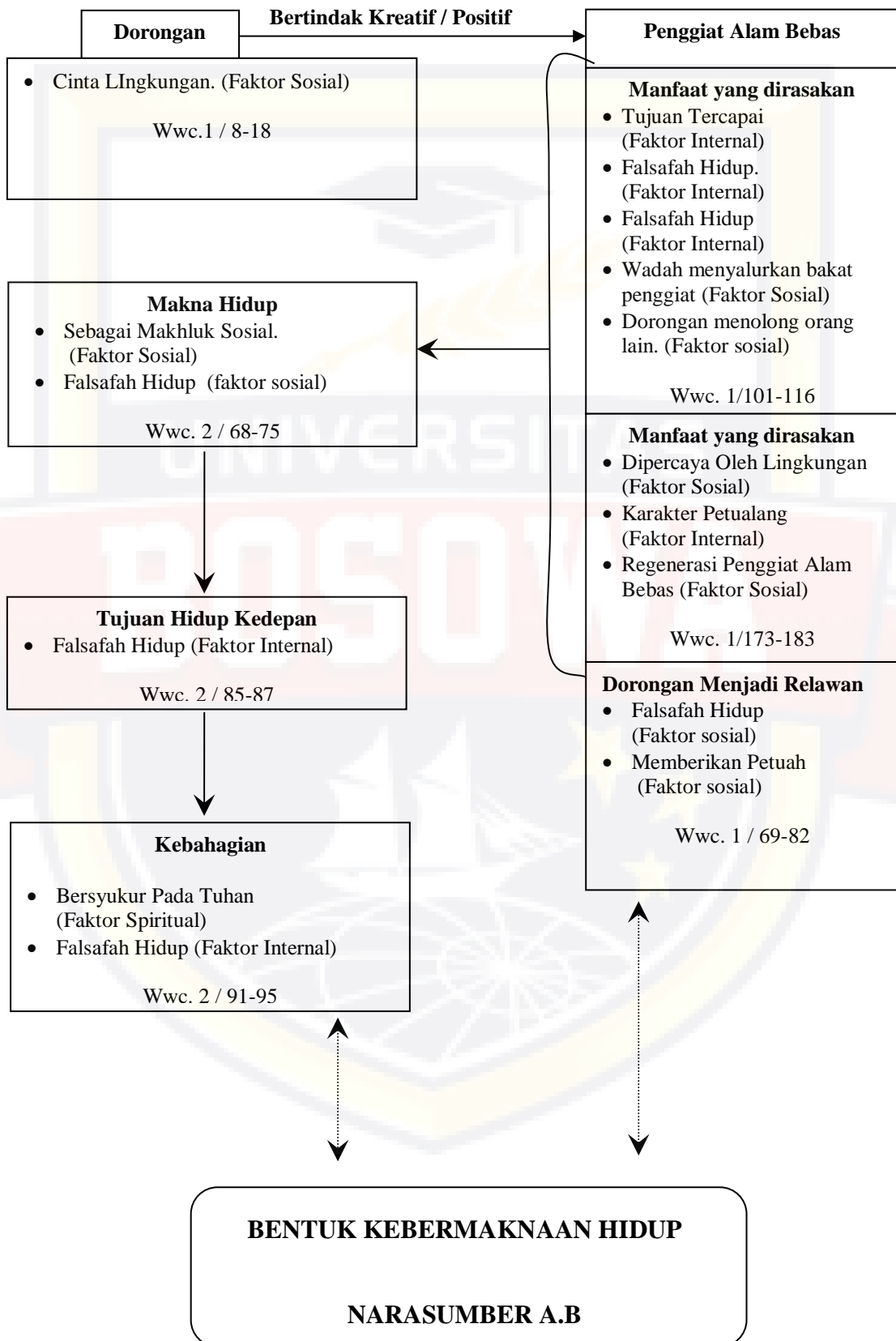
Melihat penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa penelitian yang ada di atas hanya menggali dari sudut yang tertentu saja hingga banyak fenomena yang belum terjawab seputar penggiat alam

bebas. Pada penelitian mar'at (1993) menemukan bahwa ada perbedaan antara mahasiswa pecinta alam dan yang non pecinta alam karena intensitas penggunaan manajemen konfliknya lebih sering terasa sedangkan non pecinta alam lebih jarang. Tapi pertanyaannya bahwa ketika para mahasiswa pecinta alam lepas dari bangku kuliahnya apakah keunggulan-unggulan tersebut berguna untuk masa depannya, lalu bagaimana dengan kesehariannya apakah lingkungannya telah mengappresiasi kehadiran mereka, dan apakah keunggulan-keunggulan tersebut ada dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan dalam penelitian Alfiqri (2015) peneliti melihat kekurangan bahwa fokus pencarian makna hanya terletak dengan kegiatan pendakian gunung, apakah tidak ada relevansi yang terjadi dengan perubahan emosional individu tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Seharusnya penelitian itu juga melihat keberadaan individu lebih maksimal dengan berbagai lingkungannya.

Kebermaknaan hidup bermula dari kebebasan individu dalam menentukan sikap hidupnya kedepan dan diiringi oleh tanggung jawab sepenuhnya dari individu tersebut (*freedom to take a stand*), dilanjutkan dengan penentuan individu memilih kegiatan-kegiatan yang dapat merealisasikan hasrat untuk hidup bermakna disertai penyaluran kemampuan-kemampuan kepada lingkungan sekitarnya, selain itu individu akan memulai untuk menghayati aktivitasnya sehari-hari agar mencapai arti hidupnya. Puncak kebermaknaan hidup ditandai dengan individu

menemukan tujuan hidupnya kedepan disertai dengan rasa berharga di kehidupan karena berhasil melewati keadaan yang sulit di setiap usaha untuk menjalankan kegiatan yang dianggapnya bermakna Frankl (dalam Bastaman. 2007). Berikut penggambaran peneliti mengenai kebermaknaan hidup eks penggiat alam bebas.





Terkhusus dengan penelitian ini masih banyak kekurangan, secara sadar peneliti masih butuh bimbingan dalam penggarapan karya tulis ilmiah dalam bentuk pemahaman standarisasi penelitian itu sendiri, kurangnya pengalaman peneliti melakukan penelitian sehingga banyak kesan kaku yang terjadi selama proses penelitian ini. Didalam hasil penelitian ini sendiri masih banyak juga kekurangan yang ditemui, karena penelitian ini masih sedikit disokong dengan teori-teori yang lebih khusus mengulas motif-motif yang ditemukan peneliti, kedua peneliti belum juga sepenuhnya mendapatkan makna konkret dalam menginterpretasi data yang ada, terakhir peneliti menyadari kekurangan dalam penelitian ini berada di alat pengambilan data karena hanya masih terlalu mensandarkan pada teknik pengambilan data wawancara.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peneliti mendapati hasil penelitian setelah melakukan proses pengolahan data dari kedua narasumber bahwa ada tiga faktor besar yang mencakup penggambaran makna hidup eks penggiat alam bebas yakni, faktor internal, faktor sosial, dan faktor spiritual.
2. Ketiga faktor ini mencakup motif-motif dari setiap narasumber untuk memulai memahami arti hidup hingga narasumber mendapati makna hidup seutuhnya (meaningfull)
3. Narasumber M memulai penghayatan akan aktivitasnya semenjak pertama kali melakukan kegiatan alam bebas pada tahun 1988, dorongan untuk berkegiatan di alam bebas lebih kepada dorongan dari dalam diri (faktor internal) berbeda dengan narasumber A.B dorongan terbesar saat pertama kali berkegiatan alam bebas pada tahun 1985 ialah kecintaan lingkungan (faktor sosial).
4. Narasumber M menemukan makna hidup apabila dapat terus bermanfaat untuk orang banyak. Sedangkan Narasumber M memaknai kehidupannya sebagai pola yang diciptakan oleh

Tuhan (Grand Design) oleh itu apa yang datang ke kehidupannya narasumber tetap bahagia karena inilah skenario Tuhan, hingga menjadikan tujuan narasumber A.B yakni menjalankan Habdul Minannas dan Habdul Minalallah.

5. Kedua Narasumber telah mendapati kebermaknaan hidupnya masing-masing karena akhir dari kehidupan yang bermakna disetiap individu sama tidak ada yang berbeda yakni kebahagiaan.

## **5.2 Saran**

1. Peneliti sebelum terjun kelapangan dala hal pengambilan data agar menguasai lebih baik hal apa-apa saja yang dapat menguatkan penelitian , agar dapat memahami makna dari adanya fenomena tersebut
2. Untuk setiap individu yang memiliki bakat serta minat yang sama sebagai seorang penggiat alam bebas agar disetiap kegiatan-kegiatan tersebut lebih dihayati sehingga menjadi pemahaman dalam bersikap sehari-hari
3. Seluruh pihak terkait agar dapat mewadahi setiap individu yang ingin mengaktualisasikan potensinya pada setiap bidang terkhususnya kegiatan alam bebas dan terima kasih untuk tetap hidup

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiqri, O. (2015) . *Studi Mengenai Pemaknaan Mendaki Gunung Pada Pendaki Seven Summits Expedithion Mahitala* Universitas Katolik Parahayangan. Bandung: Universitas Paharayangan Bandung.
- Belantara Indonesia.Org. (2011).
- Bastaman, Hanna. (1996) . *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta Selatan : Paramadina
- Bastaman, Hanna. (1996) . *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gladian Pecinta Alam Se Indonesia.(1974). *Kode Etik Pecinta Alam Se-Indonesia*. Ujung Pandang.
- Mar'at. (1993). *Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam Di Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Moleong, L, J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sa'adah, L. (2009). *Korelasi Model Pembelajaran Out Bound Terhadap Kemandiria Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Aqidah Akhlak Di SD Muhammadiyah GKB Gersik*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
- Susapti, P. (2009). *Pembelajaran berbasis alam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga
- Surat ArRa'ad. Al Qur'an. Ayat 3.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sukadiyanto. (2012). *Mengembangkan kecerdasan melalui kegiatan out bond*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Tim Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi, (TUP&PP). (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi.



Undang-undang Lingkungan Hidup. 1986. Indonesia. No.19.





*Lampiran - Lampiran*

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **(Semi Terstruktur)**

1. Dorongan apa yang anda rasakan sehingga memulai untuk mencoba berkegiatan alam bebas dan menjadi penggiat alam bebas?
2. kenapa pada waktu itu anda merasa perlu mempertahankan kegiatan alam bebas dengan konsekuensi yang besar (Tersesat, hilang, cacat fisik bahkan sampai meninggal dunia)?
3. Bagaimana anda memproyeksikan ke depan bahwa hal yang anda geluti ini penting?
4. Apakah yang anda proyeksikan di waktu itu, telah selaras disaat ini?
5. Keinginan apa yang terbersit di benak anda ketika orang-orang (keluarga, teman, dll.) mulai memberikan opini tersendiri mengenai kegiatan di alam bebas?
6. Bentuk kehadiran Tuhan saat anda berkegiatan alam bebas itu seperti apa?
7. Ketika anda meminta kepadaNYa, apakah ada pengaruhnya dengan kehidupan anda?
8. Apakah kegiatan ini perlu untuk dilanjutkan ke generasi selanjutnya?
9. Hal-hal apa saja yang sudah anda temukan selama menekuni peran penggiat alam bebas?
10. Sisi bahagia dalam peran eks penggiat alam bebas, seperti bagaimana menurut anda?
11. Bagaimana contoh dari sisi bahagia eks penggiat alam bebas di tempat kerja anda?

12. Bagaimana anda menjelaskan pokok-pokok kode etik pecinta alam dan kegiatan alam bebas?
13. Pendapat orang-orang disekitar anda mengenai status anda sebagai eks penggiat alam bebas?
14. Apa suka-duka sebagai eks penggiat alam bebas?
15. Apakah, pelajaran dari suka-duka tersebut anda sampaikan ke orang dekat anda (istri, anak, teman, keluarga, dll.)?
16. bagaimana hubungan pengalaman berkegiatan alam bebas dengan pekerjaan anda sekarang?
17. Bagaimana dengan teman-teman sejawat anda dahulu, apakah masih intents untuk bertemu? Dan paling sering bertemunya dimana?
18. Selain itu, apakah pergaulan anda bertambah luas semenjak menjadi eks penggiat alam bebas?
19. Disaat anda muda dulu dan disaat sekarang ini, makna kehidupan bagi anda itu berubah?
20. Apakah masih ada pencapaian/target yang belum anda raih?
21. Apakah ada kebahagiaan yang dapat mengganti saat anda merasa bahagia karena berkegiatan alam bebas?
22. Bagaimana penilaian anda tersendiri, kalau anda sekarang adalah eks penggiat alam bebas?
23. Sudah atau belumkah anda menemukan makna hidup seutuhnya?  
Bagaiman anda menggambarakannya?
24. Apa yang anda lakukan selain beribadah?

25. Apakah anda pernah berputus asa?

26. Bagaimana tujuan hidup anda sekarang?

27. Apakah anda bahagia sekarang?



### PANDUAN OBSERVASI (*participant*)

| No | Unsur yang diobservasi   | Instrumen Pelengkap   |
|----|--|---|
| 1  | <b>SUBJEK PENELITIAN</b><br><ol style="list-style-type: none"><li>1. Mendengarkan perbincangan saat di wawancara</li><li>2. Menghayati pengalaman subjek ketika sedang diwawancara secara mendalam</li><li>3. Mengamati bentuk reaksi, perilaku subjek saat diwawancara</li><li>4. Mengamati respon subjek terhadap masalah yang ditanyakan</li><li>5. Memperhatikan bahasa tubuh (aspek, non-verbal) subjek ketika sedang diwawancara secara mendalam</li><li>6. Mengamati pendapat, penilaian, dan perasaan subjek tentang masalah yang ditanyakan</li></ol> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Kamera</li><li>• Alat tulis</li></ul> |